



Dongeng Pintar Mencari



98.2
NT

PUSTAKAAN NASIONAL

25

Cerita Inspiratif
dari Seluruh Dunia



Anita Bahar, SS.

DONGENG BINATANG

25 Cerita Inspiratif dari Seluruh Dunia

Anita Bahar, SS.

Prima Media Yogyakarta
(Chivita Books Group)



KREATOR :

Anita Bahar, SS.

JUDUL DAN PENANGGUNGJAWAB:

Dongeng Binatang: 25 Cerita Inspiratif dari Seluruh Dunia/ Anita Bahar, SS.

PUBLIKASI: Sleman: Prima Media
/Chivita Books Group: 2023

IDENTIFIKASI: ISBN: 978-602-52198-5-6

SUBJEK: Buku Anak

KLASIFIKASI: Buku Dongeng

PERPUSTAKAAN ID:52198

DONGENG BINATANG

25 Cerita Inspiratif dari Seluruh Dunia

Anita Bahar, SS.

Editor: Rudy

Cover & Layout: Putra Bahar

14 x 21 cm; 58 hlm.

ISBN : 978-602-52198-5-6

Cetakan I: 2023

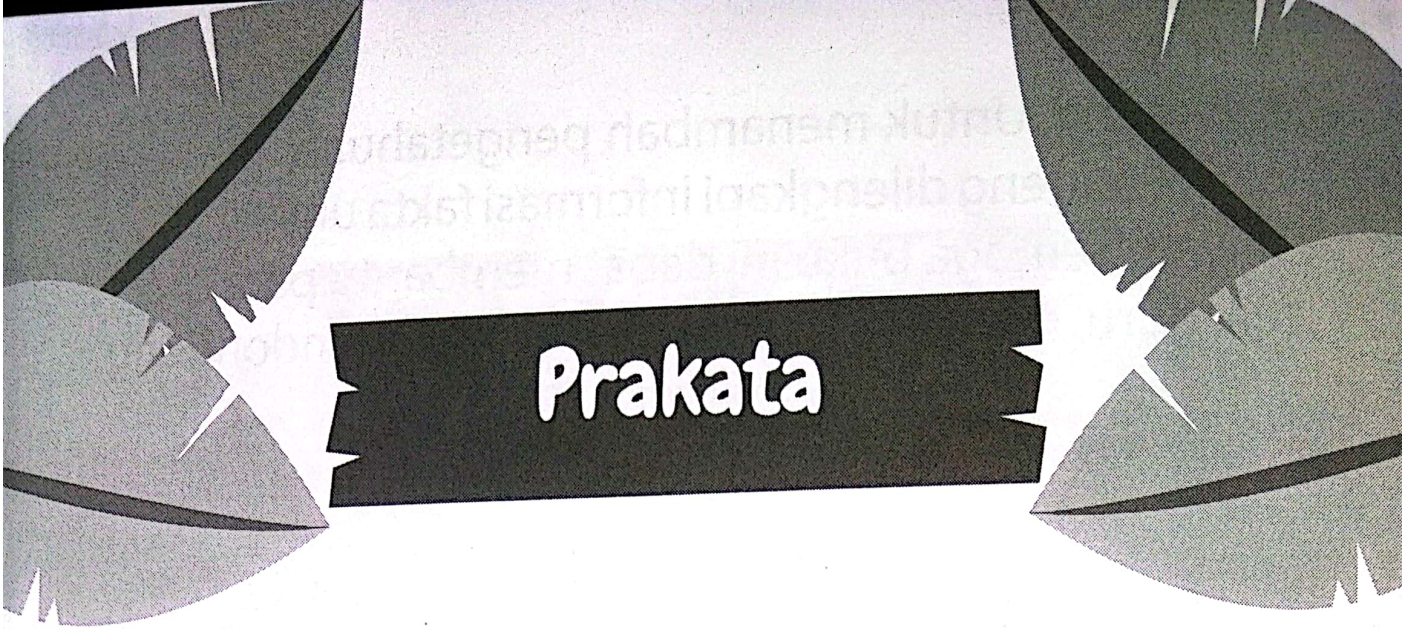
Penerbit :

Prima Media Yogyakarta

(Chivita Books Group)

Jl. Merpati No. 9, Karangmojo, Wedomartani

Ngemplak, Sleman, Yogyakarta.



Prakata

Mendongeng adalah aktivitas membacakan sebuah cerita. Mendongeng bisa dilakukan siapa saja. Orang tua kepada anak-anak. Guru kepada muridnya. Bahkan, seorang anak kepada teman maupun adiknya. Tokoh di dalam dongeng sangat beragam, bisa manusia, hewan, tumbuhan, maupun benda.

Buku ini memuat berbagai dongeng khusus dengan tokoh hewan. Tujuannya tentu saja bisa mengenalkan hewan-hewan ke anak-anak sambil mendongeng. Mendongeng menjadi cara yang sangat efektif untuk menyampaikan pengetahuan, mengajarkan budi pekerti, serta melatih kecerdasan imajinasi anak-anak.

Setiap dongeng di buku ini berisi pesan-pesan moral yang mendidik. Setiap dongeng ditulis dan diceritakan dengan bahasa yang ringan dan



sederhana. Untuk menambah pengetahuan, di setiap akhir dongeng dilengkapi informasi fakta unik tentang hewan. Semoga buku ini dapat membantu para orang tua, guru, maupun anak-anak. Selamat mendongeng!

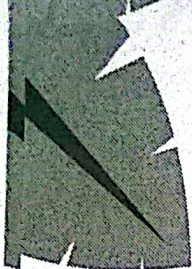
Penulis





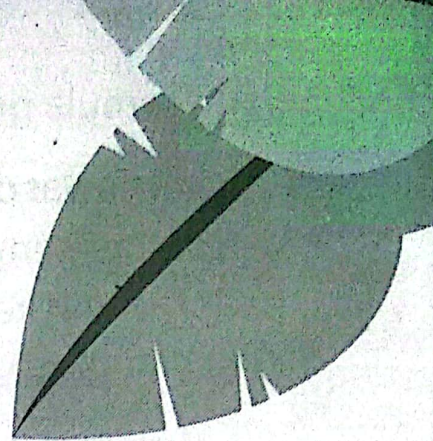
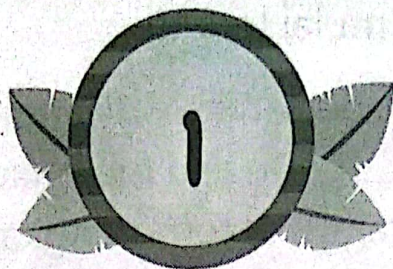
Daftar Isi

Prakata.....	3
Daftar Isi.....	5
1. Merpati di Dalam Gua.....	7
2. Jalak yang Ramah.....	9
3. Tidak Boleh Sombong, Ayam.....	11
4. Komodo Sulit Tidur.....	13
5. Mutiara yang Hilang.....	15
6. Belajar Sabar.....	17
7. Zebra si Penolong.....	19
8. Ibu Elang.....	21
9. Panen Wortel.....	23
10. Lidah si Katak.....	25
11. Penyelam Hebat.....	27
12. Gajah, Ayo Mandi!.....	29
13. Si Pemarah.....	31
14. Beruang Madu Ingin Berenang.....	33



15. Rindu Sarang.....	35
16. Belalang atau Daun?.....	37
17. Sedia Payung Sebelum Hujan.....	39
18. Aku Tidak Melukaimu.....	41
19. Momon dan Badut.....	43
20. Suara Menyeramkan.....	45
21. Lomba Makan Rumput.....	47
22. Suara Siapa?.....	49
23. Lumba-lumba Rindu Laut.....	51
24. Bintang Laut dan Penyu.....	53
25. Kucing yang Ingkar Janji.....	56
 Daftar Pustaka	 58





Merpati di Dalam Gua

Pernahkah kamu terjebak di satu tempat yang gelap? Tempat itu sangat asing juga menakutkan. Begitulah yang dirasakan Merpati. Dia terjebak di sebuah gua gelap.

"Hiks, aku menyesal. Kenapa tadi aku mengikuti si Rusa? Aku tidak bisa keluar dari gua ini," ucap Merpati.

Merpati mencoba menajamkan penglihatannya. Tak tampak apa pun. Pintu gua pun tak terlihat. Tentu saja tak terlihat. Gua ini berpintu kecil dan tertutupi semak-semak. Tak ada cahaya yang masuk. Ditambah lagi, senja sudah berlalu. Hari hampir beranjak malam.

Merpati mencoba terbang. Bug! Paruhnya terantuk dinding gua. Merpati meringis sakit.

"Hai, kenapa kamu ada di sini?"
Terdengar sebuah suara.

Merpati mencari sumber suara. "Eh!" Merpati kaget. Sepasang mata menyala dalam gelap. Tak hanya sepasang. Banyak pasang mata di gua itu. Cahaya bulan mulai tampak dari atas gua. Gua



yang semula gelap gulita, kini mulai terang.

Kelelawar dan kawanannya bertengger di langit-langit gua. Merpati tersenyum senang. "Tadi sore aku mengikuti Rusa. Dia berlari entah ke mana. Sementara, aku terperangkap di gua ini," cerita Merpati.

"Oooh, begitu. Kamu jangan takut, Merpati. Kamu aman di sini. Tadi gelap karena hari sudah senja," jelas Kelelawar.

"Tadi aku tidak mendengar suara apa pun di gua ini. Padahal, kalian bergelantungan di langit-langit gua." Merpati merasa heran.

"Aku dan kawan-kawanku tidur saat siang hari, Merpati. Menjelang malam begini baru kami bangun," ujar Kelelawar.

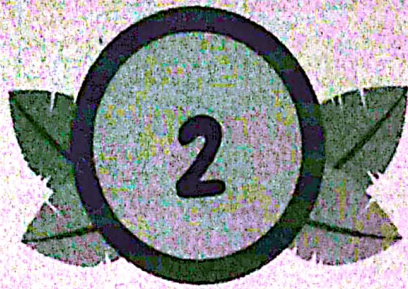
"Oh, iya, kalian makhluk norturnal. Beraktivitas dan mencari makan pada malam hari." Merpati mengangguk-angguk paham.

"Iya, benar. Aku mau mencari buah-buahan di luar. Ayo, aku antarkan kamu ke luar gua," ajak Kelelawar.

Merpati segera terbang mengikuti Kelelawar. Beberapa kelelawar lain juga terbang bersama-sama. Buah-buah yang sudah matang adalah tujuan mereka. Biasanya, kelewar beterbangan dari satu pohon ke pohon lain. Kelelawar sangat lihai menemukan buah yang sudah matang sempurna.

"Terima kasih banyak, Kelelawar," kata Merpati. Dia sudah tiba di depan sarang.

"Sama-sama, Merpati. Aku lanjut mencari makan dulu, ya." Kelelawar segera terbang.



Jalak yang Ramah



"Selamat pagi, Domba!" sapa Jalak. Suasana tepi hutan masih sepi. Hanya beberapa hewan yang tampak.

"Selamat pagi, Jalak," balas Domba.

Jalak kembali terbang dengan pelan. Sese kali dia bertengger di ranting pohon. Matanya memperhatikan sekitar. Kupu-kupu sedang terbang di atas bunga mawar.

"Selamat pagi, Kupu-kupu!" sapa Jalak.

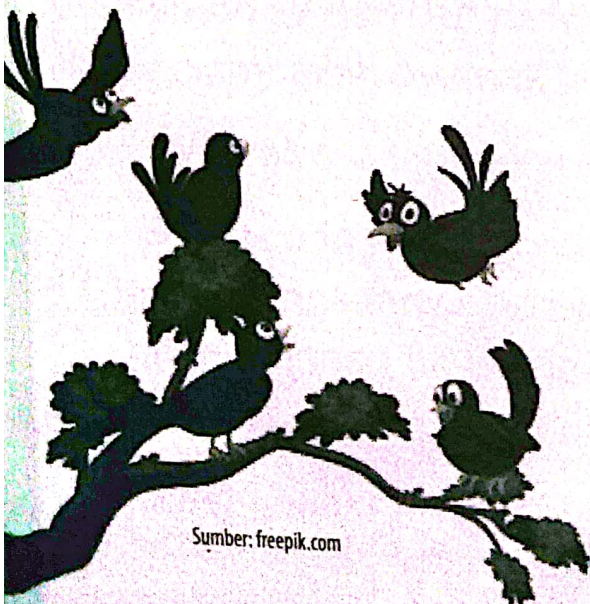
Kupu-kupu tak menyahut. Dia masih sibuk mengisap sari bunga mawar. Jalak merasa sedih. Sapaannya tidak dijawab oleh Kupu-kupu.

"Selamat pagi, Kupu-kupu!" Jalak kembali menyapa dengan suara agak nyaring.

Kupu-kupu mendongak. Dia kaget dengan suara nyaring si Jalak. Kupu-kupu merasa terganggu. Hampir saja dia tersedak.

"Apaan sih. Mengganggu saja!" ketus Kupu-kupu.

Jalak mengurungkan niatnya.



Sumber: freepik.com



untuk mendekati Kupu-kupu. Dia merasa sedih karena Kupu-kupu tampak tidak senang disapa. Jalak hanya berdiam di ranting pohon.

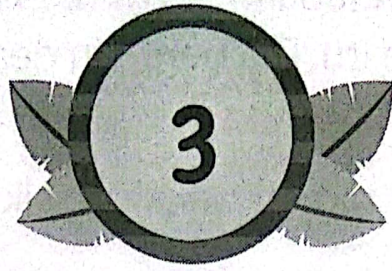
Kupu-kupu selesai makan. Dia segera sadar. Dia merasa menyesal telah membentak Jalak.

"Jalak, maafkan aku. Aku tadi membentakmu," ucap Kupu-kupu.

Jalak tersenyum. Dia senang si Kupu-kupu sudah tak marah lagi. "Aku juga minta maaf, Kupu-kupu. Aku sudah mengganggumu yang sedang makan," sesal Jalak.

Niat Jalak sih baik, ya. Dia selalu ramah terhadap siapa pun. Jalak suka sekali menyapa teman-temannya. Teman-temannya juga senang. Hanya saja, tadi Jalak kurang memperhatikan si Kupu-kupu. Kupu-kupu sedang sibuk makan. Mendengar suara Jalak yang agak keras, bisa membuat Kupu-kupu kaget. Bahayanya, Kupu-kupu bisa tersedak.

"Sama-sama, Jalak. Selamat pagi, Jalak!" Kupu-kupu membalas sapaan Jalak sebelumnya.



Tidak Boleh Sombong, Ayam

Hiduplah seekor ayam berbulu indah. Warna bulunya berbeda dan unik. Tak ada seekor ayam pun yang warna bulunya mirip dengan si Ayam. Bulunya berwarna kuning keemasan, merah, dan biru. Namun, si Ayam tidak bersyukur dengan keindahan yang dimilikinya. Dia selalu saja mengejek ayam-ayam lainnya.

"Ish, kenapa aku tinggal di tempat ini. Aku bisa ketularan jelek. Hahaha.... Kalian, kan, jelek," kata Ayam.

Teman-temannya kesal dengan sikap si Ayam. Si Ayam tidak pernah merasa bersalah. Dia selalu menyombongkan dirinya.

Suatu hari, Ayam berjalan menuju danau. Ayam ingin sekali meminum air dari danau. Menurut kabar, air di danau itu terasa segar. Sampailah Ayam di tepi danau.

"Wah, airnya tampak jernih sekali!" seru Ayam.

Ayam berjalan dengan cepat. Tiba-tiba, Ayam menghentikan langkahnya. Ada seekor hewan berbulu indah sedang bermain dengan hewan lain. "Siapakah dia? Kok indah sekali," kata Ayam.

Keindahan bulu si Ayam tak sebanding dengan keindahan bulu hewan itu. Ayam ingin mendekat, tapi dia malu. Dia takut hewan itu tidak mau berteman dengannya.

Hewan itu menyadari keberadaan si Ayam. "Hai, sini! Ayo bermain bersama!" ajak hewan itu. Dia bermain dengan Bebek, Rusa, dan Domba.

Si Ayam tersenyum. Dia ramah sekali, bisik hati Ayam sembari mendekat.

"Hai...," sapa Ayam. "Aku penasaran denganmu. Siapa namamu?" tanya Ayam.

"Namaku Merak," sahut hewan itu.

"Wah, namamu indah! Seindah bulumu." Ayam memandang bulu Merak dengan kagum. Warnanya perpaduan hijau, merah, biru, dan ungu. Warnanya tampak cerah sekali.

"Biasa saja, Ayam. Bulumu juga indah. Bulu si Bebek juga indah. Tanduk Rusa juga bagus. Bulu Domba juga tebal dan mengagumkan. Semuanya sama-sama memiliki keindahan," jawab Merak.

Ayam terdiam. Dia teringat dengan sikapnya selama ini. Ayam selalu menyombongkan diri. Merak saja tetap rendah hati dengan keindahan bulunya. Aku harus minta maaf kepada teman-temanku, bisik hati Ayam.

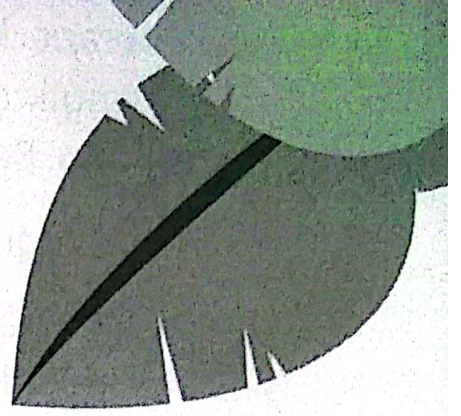
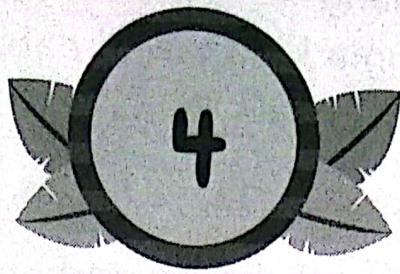
"Aku pulang dulu, ya," kata Ayam.

"Tidak mau ikut bermain bersama kami?" tanya Merak.

"Besok-besok saja. Semoga bisa ketemu lagi," harap Ayam.

"Baiklah, hati-hati di jalan," pesan Merak.

Ayam segera pulang. Ayam segera minta maaf kepada teman-temannya. Mereka menyambut Ayam dengan senang. Sejak itu, Ayam tidak pernah mengejek teman-temannya lagi. Ayam menjadi hewan yang menyenangkan.



Komodo Sulit Tidur

Hari beranjak malam. Hewan-hewan sedang beristirahat di sarang masing-masing. Ada yang sudah terlelap. Ada pula yang masih terjaga.

"Huwaaa...."

Gagak kaget mendengar teriakan itu. "Apaan sih, Komodo? Teriak-teriak begitu. Kok tidak tidur?" tanya Gagak. Dia baru bersiap-siap keluar sarang. Gagak salah satu hewan nokturnal. Dia beraktivitas saat malam hari.

"Hiks, aku tidak bisa tidur, Gagak," sahut Komodo.

"Aneh. Biasanya kamu selalu tidur." Gagak menatap Komodo.

"Tidak tahu juga kenapa. Tadi siang juga aku tidak tidur sama sekali," ujar Komodo.

Gagak berpikir sejenak. "Hmmm..., aku punya ide!" seru Gagak. "Ayo ikut aku!"

"Ikut kamu? Nanti malah semakin tidak bisa tidur," sahut Komodo.

"Sudah, ikut saja," ujar Gagak.

Komodo menuruti ide si Gagak. Komodo mengikuti Gagak. Gagak terbang ke dahan pohon. Komodo juga ikut. Tentu saja Komodo tidak bisa terbang seperti Gagak. Dia hanya merayap di tanah.



Beberapa kali Gagak terbang ke pohon-pohon. Komodo tetap mengikutinya. Gagak cuma hinggap di dahan sebentar, lalu terbang. Begitu terus berulang-ulang.

"Kamu lagi apa, sih?" Komodo bertanya heran.

Gagak tidak menyahut. Gagak hanya terbang, hinggap, terbang lagi, hinggap lagi.

Setelah sekian lama terbang dan hinggap, Gagak lalu berkata, "Ayo pulang!"

"Hah?! Pulang? Aneh sekali kamu, Gagak." Komodo pulang dengan kesal.

Gagak mengikuti Komodo sambil tersenyum. Sampai lah Komodo di rumahnya.

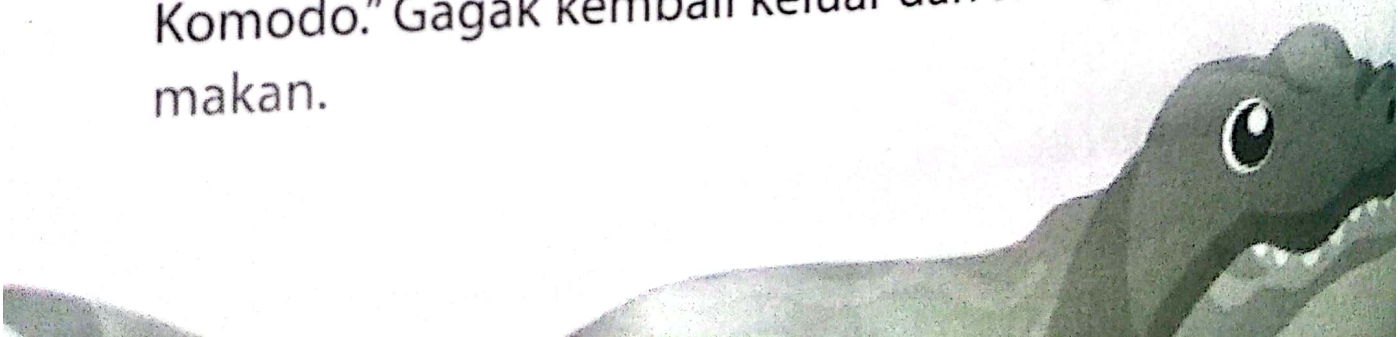
"Hoaaam...." Komodo menguap. Dia merasa sangat mengantuk. "Nah, kok tiba-tiba aku mengantuk. Sehari ini tidak mengantuk sama sekali," kata Komodo.

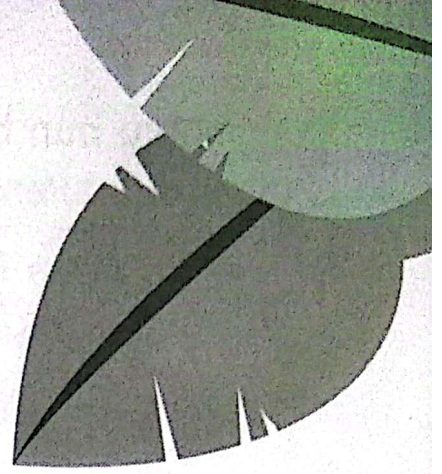
Gagak lagi-lagi tersenyum. "Berarti kamu perlu banyak bergerak biar bisa mengantuk, biar bisa tidur dengan nyaman. Banyak bergerak juga membuat tubuhmu sehat," jelas Gagak.

Komodo baru paham. Rupanya, Gagak mengajak Komodo banyak bergerak. Pantas saja dia baru merasa mengantuk.

"Terima kasih ide bagus nya, Gagak. Aku mau tidur dulu," ucap Komodo.

"Aku juga mau mencari makanan dulu. Selamat tidur, Komodo." Gagak kembali keluar dari sarang. Dia harus mencari makan.





Mutiara yang Hilang

Ada sebuah benda yang bersinar di dekat terumbu karang. Benda itu berwarna putih dan bentuknya bulat kecil. Penyu sangat tertarik dengan benda itu. Dia ingin mengambilnya.

"Jangan diambil!" seru Okto si gurita.

"Ini indah sekali," kata Penyu.

"Benda ini namanya mutiara. Punya si Tiram," jelas Okto.

"Tiram? Tiram menghasilkan mutiara?"

"Iya, dia penghasil mutiara ini. Mutiara sangat berharga," kata Okto.

"Aku kira bukan punya siapa-siapa. Berarti kita harus menjaganya," kata Penyu.

Okto dan Penyu lalu meninggalkan mutiara-mutiara itu. Esok harinya, Penyu kembali melewati mutiara-mutiara itu. Eh, ternyata mutiara-mutiara sudah tidak ada. "Kok tidak ada?"

Penyu memperhatikan sekelilingnya. Mutiara-mutiara itu tidak terlihat sama sekali. "Apakah ada yang mengambilnya?"

"Kamu kenapa?" Okto tiba-tiba muncul.

"Lihatlah, Okto, mutiara-mutiara itu sudah tidak ada," kata Penyu.

Okto kaget. "Kok tidak ada, ya?" kata Okto.

"Aku pun bingung. Sudah kukari di sekitar sini, tapi tidak ada," sahut Penyu.

Okto dan Penyu kembali mencari mutiara di sela karang, bebatuan, pasir, dan tanaman laut. Tak lama, datang si Badut.

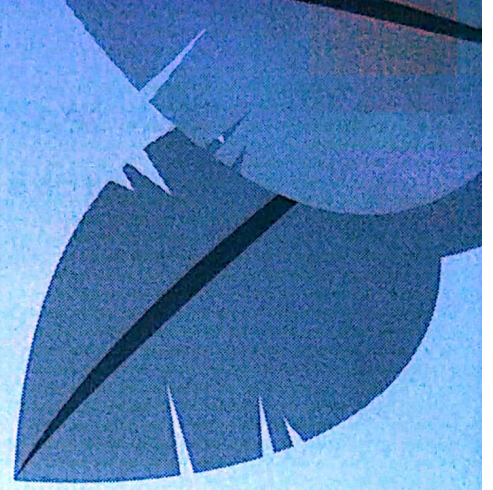
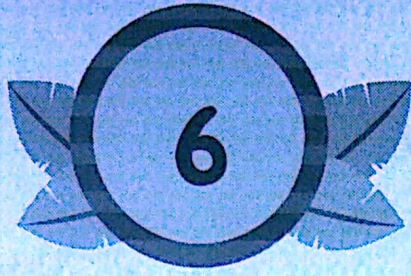
"Kalian sedang mencari apa?" tanya Badut.

"Kami mencari mutiara," sahut Penyu.

"Oh, mutiara di tiram itu? Kemarin aku mengambilnya, lalu kusimpan di tempat yang aman. Aku melihat ada beberapa orang yang ingin mengambilnya, jadi kusembunyikan," jelas Badut.

"Oh, begitu. Kami kira hilang," kata Okto.





Belajar Sabar

"Cepetan! Lama banget, sih!" seru Monyet.

"Sabar, dong, Monyet. Aku, kan, lagi siap-siap," sahut Kucing Hutan.

"Ish!" Monyet tak sabar menunggu si Kucing Hutan.

"Iya iya, aku sudah siap nih," kata Kucing Hutan. "Kamu yang ngajak. Kamu juga yang tidak sabaran." Kucing Hutan menahan kesal. Monyet selalu saja ingin cepat-cepat.

Monyet berjalan dengan cepat. Seperti biasa, Monyet seperti tergesa-gesa. Seakan-akan akan ketinggalan kereta. Eh, di hutan tidak ada kereta, ya.

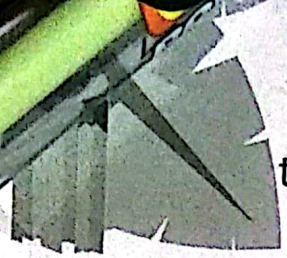
"Santai, Monyet. Pelan-pelan," ujar Kucing Hutan.

Monyet dan Kucing Hutan mau ke mana, ya? Ternyata Monyet dan Kucing Hutan mau berkunjung ke rumah Pak Beruang. Pak Beruang sedang ulang tahun. Monyet dan teman-temannya berencana memberikan kejutan. Monyet dan Kucing Hutan membawa kado buat Pak Beruang.

Pak Beruang disukai oleh semua hewan. Pak Beruang sangat ramah dan baik hati. Hewan-hewan sering bermain di pekarangan rumah Pak Beruang.

Monyet dan Kucing Hutan sudah hampir tiba di rumah Pak Beruang.





"Kok sepi?" Kucing Hutan bertanya heran. Tak satu pun teman mereka di luar rumah Pak Beruang.

"Belum datang mungkin," jawab Monyet. "Kebiasaan memang. Suka telat," lanjut Monyet.

Kucing Hutan mengingat-ingat kembali. Tidak mungkin teman-teman telat atau lupa, pikirnya. "Hei, sekarang, kan, baru tanggal 3 Januari!" celetuk Kucing Hutan.

"Apaan. Sekarang sudah tanggal 4 Januari," sahut Monyet.

"Tanggal 3," kata Kucing Hutan.

"Tanggal 4, woi!" seru Monyet, tak mau kalah.

Tiba-tiba, terdengar satu suara. "Kok ribut-ribut? Hari ini tanggal 3 Januari." Pak Beruang baru pulang dari kebun.

Kucing Hutan dan Monyet tentu saja kaget. Pak Beruang muncul tiba-tiba.

"Ada apa?" tanya Pak Beruang lagi. "Eh, kalian kok bawa kado?"

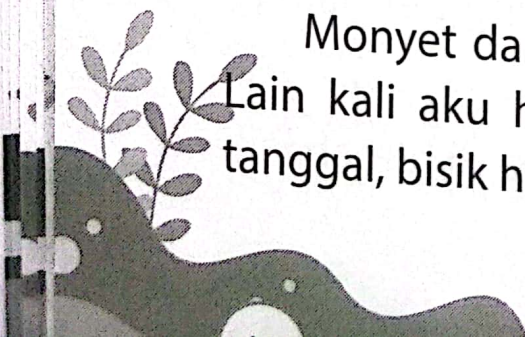
"Kaaan.... keliru tanggal. Hahaha...." Kucing Hutan terbahak-bahak.

Monyet cemberut.

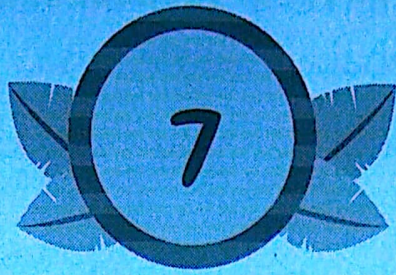
"Makanya, yang sabar. Jangan terburu-buru," kata Kucing Hutan.

"Tapi, kamu juga lupa. Weks!" Monyet semakin cemberut.

Pak Beruang pun tertawa setelah mendengar cerita Kucing Hutan. "Sudah sudah, ayo masuk! Tidak apa-apa ulang tahunnya sekarang. Besok ke sini lagi, ya. Sekarang makan buah apel saja." Pak Beruang menunjukkan sekeranjang apel yang baru dipanen.



Monyet dan Kucing Hutan masuk ke rumah Pak Beruang. Lain kali aku harus sabar. Iya, harus sabar agar tidak keliru tanggal, bisik hati Monyet.



Zebra Si Penolong

Siang ini cuaca sangat panas. Banyak hewan yang malas keluar sarang. Mereka lebih memilih berdiam di sarang masing-masing. Ada juga yang memilih berendam, misalnya si Kerbau dan Badak.

Berbeda dengan Zebra. Dia memutuskan keluar rumah. Stok air minum habis. Zebra harus pergi ke sungai untuk mengambil air minum.

Keringat bercucuran di tubuh hewan berkulit hitam putih itu. Meskipun begitu, Zebra tetap pergi ke sungai. "Kasihan si Sapi. Dia bakal kehausan nanti," kata Zebra.

Zebra bertetangga dengan Sapi. Sapi sedang sakit. Sudah dua hari Sapi tidak keluar dari rumahnya. Zebra ingin membantu Sapi. Dia ingin memberi air, tapi ternyata air di rumahnya juga sisa sedikit sekali.

Zebra sudah tiba di tepi sungai. Dia segera mengisi ember dengan air. Zebra juga minum langsung dari sungai. "Segar sekali airnya," ucap Zebra. Rasa haus Zebra seketika lenyap.

Zebra lalu pulang ke rumah. Dia berjalan dengan pelan agar isi ember tidak tumpah. Baru saja berjalan sekitar 100 meter, Zebra mendengar satu suara. "Tolong aku...."

Zebra menoleh ke sumber suara. Rusa sedang meringis kesakitan. Dia bersandar di batang pohon. Zebra mendekati Rusa.

"Tolong aku. Kakiku baru terkena jebakan. Kakiku terluka. Untungnya aku bisa lari dari jebakan," cerita Rusa.

Zebra segera membantu Rusa. "Kamu pasti kehausan. Ini minum dulu," ujar Zebra.

Rusa pun meminum air itu. Dia benar-benar kehausan. "Terima kasih banyak, Zebra," ucap Rusa.

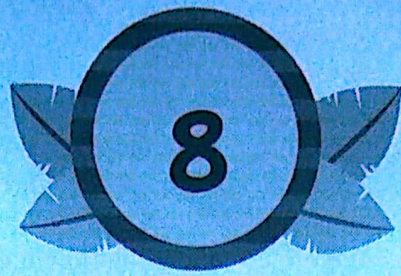
"Ayo aku antar pulang." Zebra mengantar Rusa pulang. Sesampainya di rumah, Zebra segera mengobati luka Rusa.

"Sekali lagi terima kasih banyak, Zebra. Kamu sudah menolongku."

"Semoga cepat sembuh, Rusa. Aku pulang dulu, ya," pamit Zebra.

Zebra kembali ke sungai. Dia kembali mengisi ember sampai penuh. Zebra harus segera membawa air ke rumah Sapi.





Ibu Elang

Seekor burung akan selalu menjaga telur-telurnya agar aman hingga menetas. Tidak hanya burung yang sangat menjaga anaknya, tapi juga hewan lain. Begitu pula dengan elang. Ibu Elang sangat menjaga telur-telurnya.

Ibu Elang baru saja bertelur sebanyak 5 butir. Ibu Elang bertelur di tempat yang tinggi, yaitu di atas bukit. Dia sudah menyiapkan sarang sebelum bertelur.

"Aneh sekali, mengapa Ibu Elang jauh sekali membuat sarang?" ucap Gagak.

"Ya, supaya telur-telurnya aman," kata Kolibri.

"Iya, aku tahu, tapi kan jauh sekali," kata Gagak.

"Meski elang dikenal sebagai hewan pemangsa, elang juga sangat menjaga telur-telurnya agar tidak dimangsa hewan lain. Mungkin banyak hewan pemangsa yang suka sekali dengan telur elang," jelas Kolibri.

"Benar juga. Ibu Elang bersusah payah membuat sarang di atas bukit demi keselamatan anak-anaknya. Semoga telur-telur itu aman sampai menetas, ya," kata Gagak.

Gagak dan Kolibri mengobrol cukup lama. Lalu, datanglah Ibu Elang. "Hai Gagak, hai Kolibri," sapa Ibu Elang.

"Hai Ibu Elang!" balas Gagak dan Kolibri.



"Wah, kebetulan sekali kamu datang. Baru saja kami membicarakanmu," kata Gagak.

"Wah! Kalian membicarakan apa? Bukan hal-hal yang buruk, kan?" tanya Ibu Elang sambil tertawa.

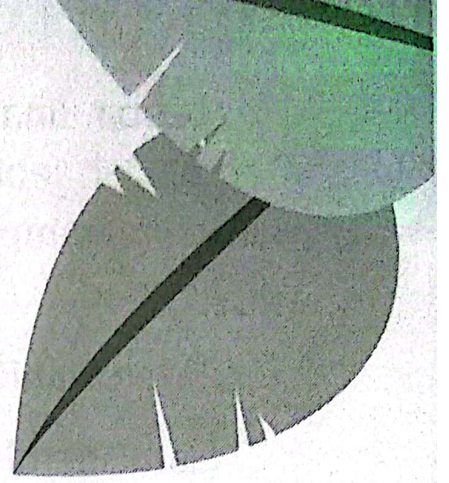
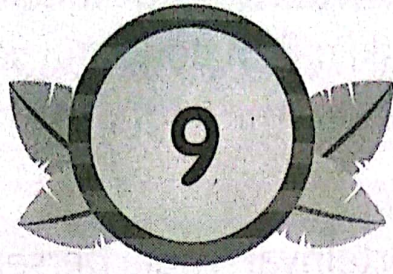
"Tentu saja bukan. Kami membicarakan sarangmu di atas bukit, Ibu Elang. Bagaimana keadaan telur-telur di sarang?" tanya Gagak.

"Berarti kita sama. Kebetulan aku mau mengabarkan kondisi mereka. Telur-telur itu sudah menetas," kata Ibu Elang.

"Syukurlah. Semuanya berhasil menetas?" tanya Kolibri.

"Iya, semuanya. Aku mau mencari makan dulu buat anak-anakku," kata Ibu Elang.

"Selamat ya, Ibu Elang," kata Gagak dan Kolibri bergantian.



Panen Wortel

Apakah kamu suka makan sayur? Sayur apa yang kamu suka? Salah satu sayur yang sering dimakan adalah wortel. Wortel berkulit jingga. Wortel sangat bergizi dan baik untuk kesehatan.

Saking sukanya dengan wortel, Kelinci punya kebun wortel, lho. Kelinci menanam wortel di samping rumahnya. Sudah hampir 3 bulan masa tanam wortel. Sebentar lagi panen. Kelinci sangat senang.

"Yey, besok aku bisa panen wortel!" seru Kelinci.

"Wah, senangnya. Aku boleh ikut panen?" tanya Tupai.

"Boleh banget! Bantu aku, ya," kata Kelinci.

Keesokan harinya, Kelinci dan Tupai bersiap panen.

"Mana wortelnya?" Tupai bingung menatap tanaman wortel di samping rumah Kelinci. "Katanya mau panen. Tapi, wortelnya tidak terlihat sedikit pun," ucap Tupai.

"Wortelnya di dalam tanah, Tupai," jawab Kelinci.

"Hah? Di dalam tanah? Aku kira seperti kol, brokoli, dan mangga."

"Wortel termasuk tanaman umbi-umbian. Sama dengan kentang, ubi, dan lobak. Bagian akar tanaman yang berubah menjadi sumber makanan," jelas Kelinci.



"Coba lihat...." Kelinci mencabut satu tanaman wortel. Tampaklah sebuah wortel. Meski masih berlumur sedikit tanah, wortel itu tampak menggiurkan. Warna jingganya begitu indah dipandang.

"Wah wah! Besar sekali wortelnya!" Tupai berseru kagum. Satu demi satu wortel dikeluarkan dari dalam tanak keranjang pun sudah penuh dengan wortel. Satu keranjang tidak muat. Kelinci kembali mengambil satu keranjang.

"Kamu suka wortel?" tanya Kelinci.

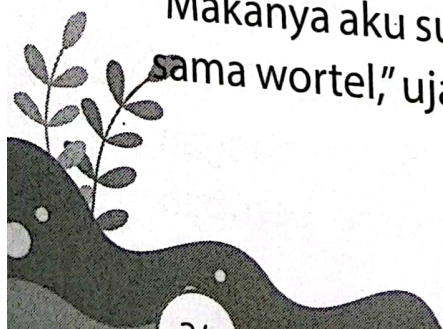
Tupai menggeleng. "Aku belum pernah makan wortel dan sayur lain, Kelinci. Aku cuma suka buah," jawab Tupai.

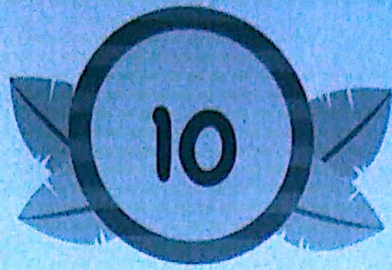
"Buah memang sangat bagus untuk kesehatan. Namun sayur juga penting untuk kesehatan, lho. Sama-sama menyehatkan. Serat pada sayur sangat bagus untuk pencernaan," jawab Kelinci.

Tupai ragu-ragu ingin memakan wortel. Tidak ada salahnya aku coba, pikir Tupai. Dia segera mengambil wortel yang sudah dicuci oleh Kelinci.

Kriuk! Tupai menggigit wortel dengan pelan. Ada rasa sedikit manis. Memang tak semanis buah mangga yang biasa dimakan Tupai. "Enak juga, ya," kata Tupai.

Kelinci tersenyum. "Makanya aku suka sekali sama wortel," ujar Kelinci.





Lidah Si Katak

Lidah si Katak bukan sembarang lidah. Lidah si Katak bisa menangkap serangga-serangga kecil secepat kilat. Ya, cepat sekali! Katak begitu cepat menjulurkan lidah panjangnya, lalu... hap! Seekor serangga masuk perangkap. Katak memakannya dengan lahap.

Katak sedang bernyanyi-nyanyi di atas daun teratai yang lebar. Angin bertiup dengan pelan. Awan tampak gelap. "Sepertinya mau hujan," ucap Katak.

Katak menatap sekelilingnya dengan saksama. Tentu saja dia sedang berburu mangsa. Inilah hebatnya Katak. Dia berburu dengan tenang. Lidahnya beraksi dengan cepat.

Kepik sedang terbang di atas bunga teratai.

"Aha! Dialah mangsaku selanjutnya," kata Katak.

Rupanya, si Kepik tahu keberadaan Katak. Dia sangat waspada. Dia mencari cara agar tidak dimakan oleh Katak.

"Tolong tolong...," seru Kepik.

Katak yang sudah mau menjulurkan lidahnya segera menatap si Kepik.

"Tolong aku. Aku tidak bisa terbang." Kepik terjepit di sela kelopak bunga teratai.



Kalau aku makan sekarang, nanti bunga teratainya rusak, pikir Katak. Katak tidak ingin bunga teratai rusak. Jika bunganya rusak, tak ada lagi serangga yang mendekat ke bunga itu. Sebaiknya aku tolong saja dia. Eh, aku angkat dulu pelan-pelan baru kumakan si Kepik, pikir Katak.

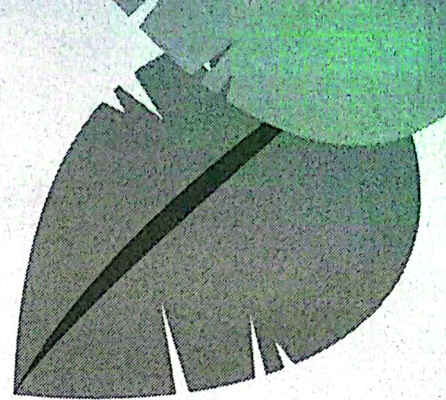
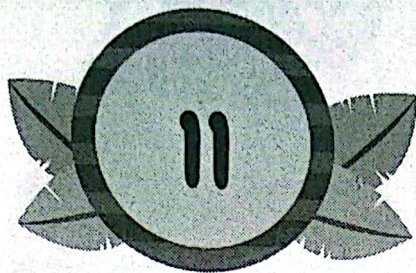
Katak segera mendekati Kepik. Dia mencoba mengeluarkan Kepik dari sela kelopak teratai. "Tunggu, ya, Kepik. Aku akan menyelamatkanmu." Katak berkata dengan lembut.

Kepik memasang wajah kesakitan. "Terima kasih, Katak. Kamu memang baik sekali," ucap Kepik.

Kepik berhasil keluar dari sela kelopak bunga teratai. Apa yang dilakukan Kepik kemudian? Dia terbang secepat kilat. Katak tak bisa menangkap Kepik dengan lidah panjangnya.

"Hahaha.... Selamat tinggal, Katak!" seru Kepik dari kejauhan.

Katak mendengus kesal. "Tak kusangka dia cerdik juga," kata Katak. Dia menyesal tidak langsung menangkap si Kepik.



Penyelam Hebat

Ada burung yang punya sayap, tapi jago berlari. Dialah Burung Unta. Ada pula jenis burung yang tidak bisa terbang, tapi dia sangat jago berenang dan menyelam. Apakah kamu tahu makhluk itu? Dia sangat lucu dan hidup di kutub. Warnanya perpaduan hitam dan putih. Jika berjalan, burung itu tampak sangat lucu. Namanya adalah...

"Penguin!" panggil Camar.

Ya, dialah Penguin, burung yang tidak bisa terbang, tapi sangat lihai berenang dan menyelam. Penguin seketika mendongak. Dilihatnya Camar terbang mendekat.

"Hai, Camar. Ada apa?" sahut Penguin.

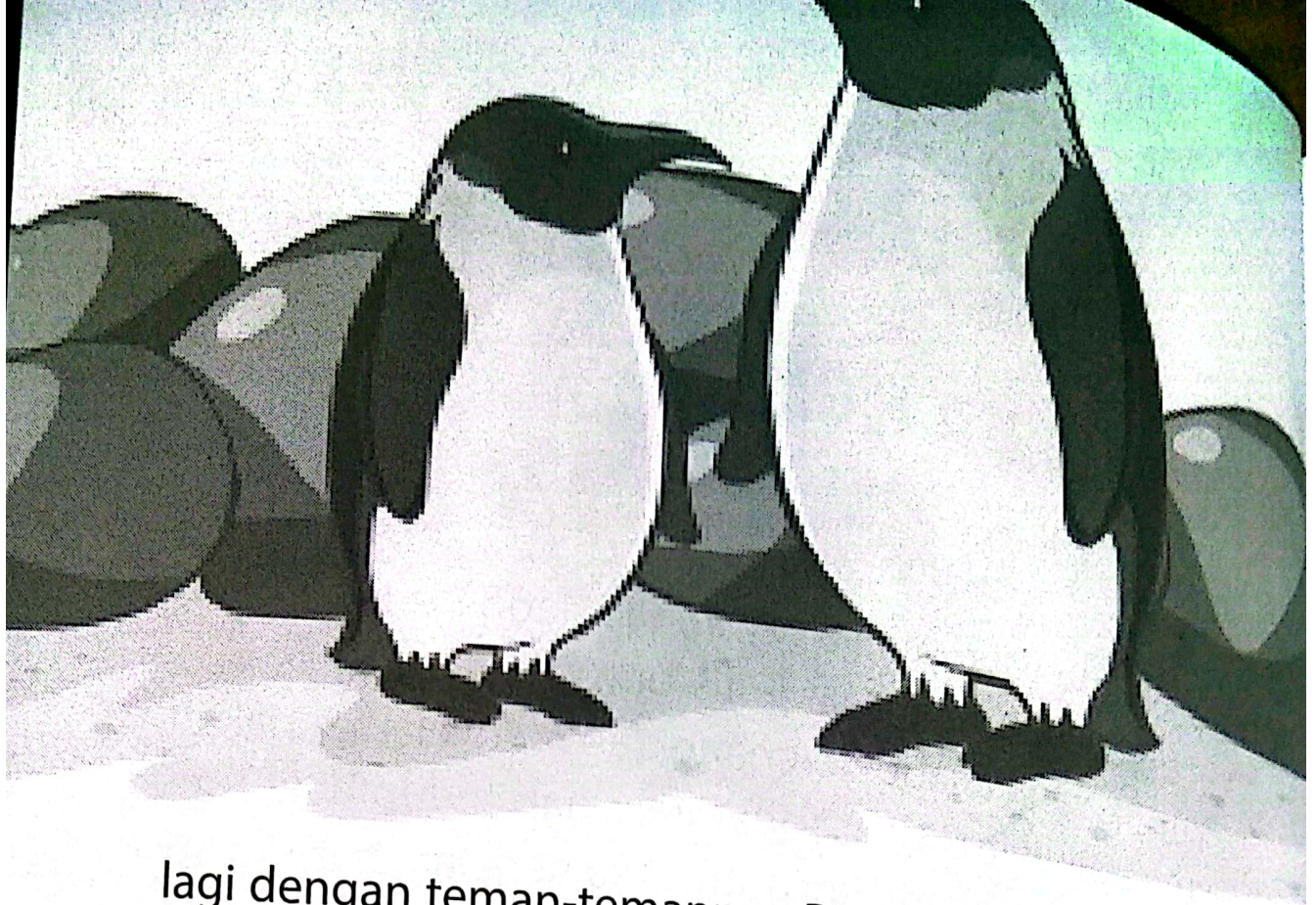
"Kamu mau ke mana? Kok sendirian?" ucap Camar.

"Oh, aku ingin menyusul teman-temanku, Camar," sahut Penguin sambil menunjuk kawanan Penguin di depannya. Teman-teman Penguin akan pergi ke laut untuk mencari makanan. Penguin suka sekali memakan ikan-ikan.

"Mengapa kamu terpisah dari kawananmu?" tanya Camar, heran.

"Aku tadi sedang asyik main seluncuran, jadi tertinggal deh," jawab Penguin.

"Kamu harus hati-hati, Penguin. Jangan sampai terpisah



lagi dengan teman-temanmu. Di sini ada Singa Laut. Dia tidak segan-segan akan memangsamu," ucap Camar, khawatir.

Benar yang dikatakan Camar. Singa Laut dikenal suka memangsa kawanan Penguin. Dia langsung menyerang Penguin yang ditemuinya. Penguin tidak bisa berlutik jika Singa Laut menyerangnya.

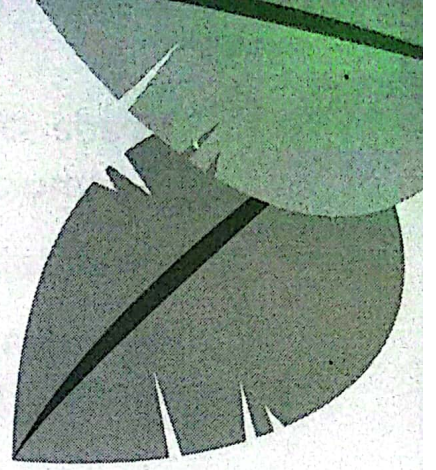
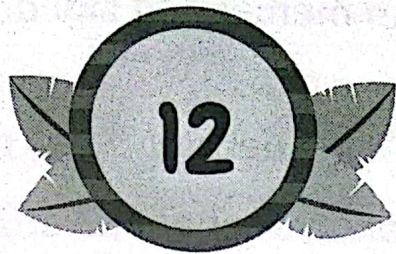
"Terima kasih, Camar, sudah mengingatkanku. Aku akan selalu berhati-hati," ucap Penguin.

"Ayo aku temani kamu menyusul teman-temanmu Penguin," kata Camar.

"Ayo, Camar!"

Tak lama, Penguin bisa menyusul teman-temannya. Mereka lalu bersama-sama menuju laut.





Gajah, Ayo MAndi!

Suka bermain air, tapi tidak suka mandi. Siapakah dia? Dialah si Gajah. Kok bisa Gajah tidak suka mandi? Tidak mandi, kan, bikin kulit gatal.

"Ayo mandi, Gajah! Badanmu sudah bau sekali," ujar Kuda.

"Tidak mau. Dingin," sahut Gajah.

"Kamu ini aneh. Sukanya main air. Menyiramku dengan air. Tapi, kamu sendiri malas mandi," ujar Kuda.

Gajah tertawa sambil menggaruk-garuk badannya.

"Tuh kan, badanmu gatal-gatal karena jarang mandi," kata Kuda lagi.

Gajah memang suka main air saja. Dia juga menggunakan belalai untuk minum. Air disedot dengan belalai, lalu air itu dimasukkan ke mulut. Gajah juga suka menyiram air ke tubuh teman-temannya. Aneh ya si Gajah. Dia membantu teman-temannya mandi, tapi dia sendiri malas mandi. Dasar Gajah.

Sudah dua hari Gajah tidak terlihat. Biasanya dia bermain dengan teman-temannya. Kuda mendatangi rumah Gajah.

"Gajah Gajah...," panggil Kuda.

Kuda pun memanggil lagi dengan ker-
Tak ada sahutan. Kuda pun memanggil lagi dengan ker-

"Gajah, kamu di mana?"

"Masuk saja, Kuda," sahut Gajah dengan suara pelan.

Kuda merasa aneh. Kok suaranya sangat pelan? Apakah

Kuda merasa aneh. Kok suaranya sangat pelan? Apakah
sakit? pikir Kuda khawatir.
Kuda segera masuk ke rumah Gajah. Dia kaget melihat
jah yang sedang menggaruk-garus badannya. "Kamu kenapa
tanya Kuda.

"Badanku gatal-gatal semua, Kuda," jawab Gajah.

"Nah, itu karena kamu malas mandi, Gajah. Ayo man-
ajak Kuda.

Gajah menggeleng.

"Kalau kamu tidak mau mandi, tidak boleh ber-
denganku dan teman-teman." Kuda berkata dengan sedi
mengancam.

"Aih, jahat sekali..." Gajah agak takut juga dengan ancaman
Kuda.

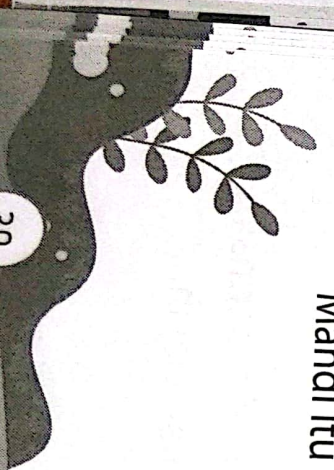
"Bukan jahat. Aku tuh perhatian sama kamu, Gajah." Ku
gemas sekali dengan tingkah Gajah.

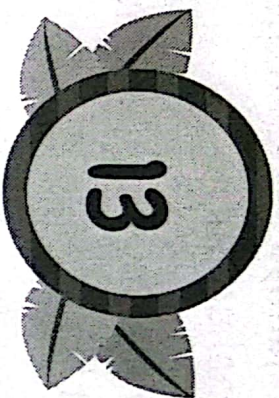
"Baiklah, aku mau mandi," sahut Gajah. Lebih baik mai
daripada tidak bisa bermain, pikir Gajah.

Akhirnya Gajah mau mandi juga. Kuda dan teman-temi
nya juga ikutan mandi. Mereka mandi sambil main air.

"Segar juga ternyata, ya," ucap Gajah.

"Mandi itu menyegarkan dan menyehatkan," kata Kuda.





Si Pemarah

Murai sangat suka suasana yang hening. Dia selalu merasa terganggu jika mendengar suara gaduh dan ramai. Setiap mendengar suara ramai, Murai selalu marah. Teman-temannya pun menyebutnya "Si Pemarah".

"Beo! Dari tadi kamu berisik terus. Ganggu banget!" ucap Murai.

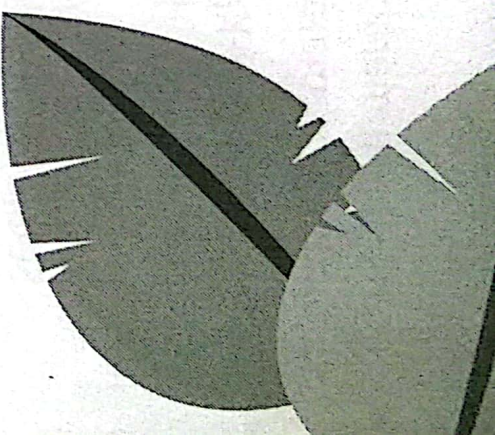
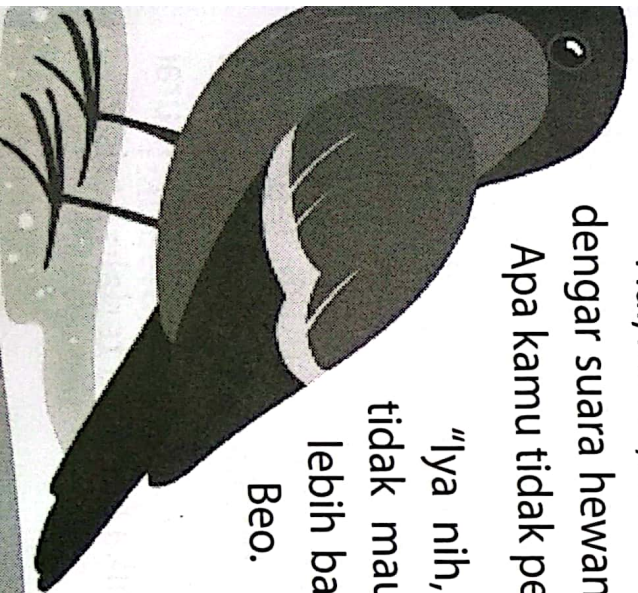
Beo yang memang suka sekali berbicara, terdiam mendengar suara keras Murai. Tak lama, Kakaktua datang dan hinggap di dahan. Dia juga asyik berkicau.

"Duh, satu ini lagi. Kakaktua, kamu bikin suasana berisik nih," kata Murai dengan nada keras.

"Hai, Murai, kamu ini mengapa sih selalu marah mendengar suara hewan lain? Aku kan sedang bernyanyi. Apa kamu tidak pernah bernyanyi?" kata Kakaktua.

"Iya nih, Murai selalu saja marah. Kalau tidak mau mendengar suara hewan lain, lebih baik kamu tinggal di gua saja," kata Beo.

"Aku tidak suka keramaian, termasuk suara-suara kalian yang sangat berisik." Murai terlihat



semakin marah. Jika marah, wajahnya semakin menyeringai.
Hewan pemarah memang menakutkan.

Beo dan Kakaktua tidak menyahut ucapan Murai. Mereka berdua lalu terbang ke tempat lain.

Esok harinya, Murai sedang mencari makanan di tepi hutan. Selain memakan serangga, Murai juga suka memakan buah-buahan. Ketika sedang memakan buah, terdengar teriakan Beo.

"Murai, ayo lari!" teriak Beo.

Murai tidak peduli dengan teriakan Beo. Murai memang begitu. Dia kadang malas menanggapi ucapan temannya. Sikap Murai itu kalau tidak marah, ya diam atau tidak peduli.

Seekor hewan mendekati Murai. Hewan itu merayap dengan pelan hingga tidak terdengar satu suara pun. Beo terbang mendekati Murai. Dia menarik sayap Murai, lalu membawanya terbang.

"Apa-apaan sih kamu, Beo?" ucap Murai, kesal.

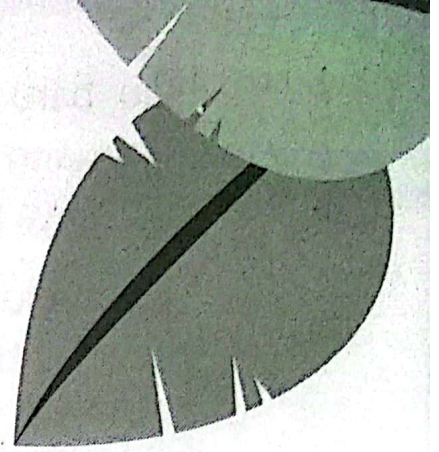
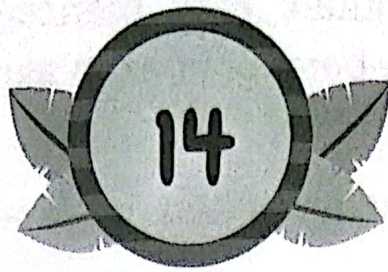
"Kamu ini! Coba lihat di bawah, di dekat tempat kamu makan tadi. Aku sudah mengingatkanmu, tapi kamu tidak peduli," kata Beo, tak kalah kesal.

Murai segera melihat ke bawah. Oow! Ternyata ada seekor ular di sana. Ular itu ingin memangsa Murai. Murai merasa bersalah kepada Beo.

"Maafkan aku, Beo," ucap Murai, menyesal.

"Aku maafkan. Tapi, lain kali kamu harus peduli dengan teman-temanmu," nasihat Beo.

Murai mengangguk. Sejak itu, Murai tidak lagi canggung dengan teman-temannya. Dia jadi peduli dan mendengarkan perkataan teman-temannya. Namun, sikap pemarah Murai belum berubah. Dia masih marah jika suasana terlalu berisik.



Beruang Madu Ingin Berenang

Beruang Madu punya impian. Bisa berenang! Itulah impian si Beruang Madu. Sudah lama Beruang Madu ingin belajar berenang, tapi dia bingung mau belajar dengan siapa.

Beruang Madu mencoba mencari jalan keluar. Dulu Beruang Madu diajari oleh Katak. Tapi, Katak sangat tidak sabaran dan marah-marah. Beruang Madu pun tidak kunjung bisa berenang.

"Hmmm.... Siapa, ya?" Beruang Madu masih terus berpikir. Dia baru saja pulang dari tengah hutan untuk mencari makanan.

Beruang Madu melewati sebuah sungai. Beruang Madu melihat seekor hewan di tepi sungai. Dia si Berang-berang. Hewan yang ahli membuat rumah bendungan dari ranting pohon di sungai.

"Aha! Aku belajar dengan Berang-berang saja. Mudah-mudahan saja dia mau mengajarku," ujar Beruang Madu.

"Halo, Berang-berang!" sapa Beruang Madu.

"Hai, Beruang! Kamu dari mana?" Berang-berang membalas sapaan Beruang Madu.



"Aku baru dari tengah hutan. Baru mencari makan sahut Beruang Madu. "Berang-berang, apakah aku bisa menolong?" tanya Beruang Madu.

"Minta tolong apa? Kalau aku bisa, aku pasti menolong sahut Berang-berang ramah.

"Aku ingin sekali bisa berenang. Apakah kamu mengajariku berenang?"

"Tentu saja bisa. Aku akan mengajarimu berenang," jawab Berang-berang.

Beruang madu bersorak senang. "Horeeee! Terima kasih Berang-berang!"

Beruang Madu mulai belajar berenang. Dia belajar di sungai. Berang-berang mengajarnya dengan sabar. Beruang Madu pun sangat semangat belajar.

"Gerakkan juga kakimu, Beruang," kata Berang-berang.

Beruang Madu menggerakkan kaki dan tangannya di air. Hampir dua jam lamanya Beruang Madu belajar berenang.

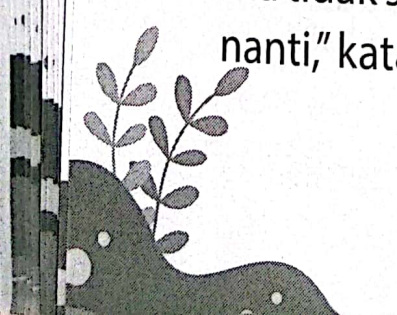
"Aku sudah bisa!" seru Beruang Madu.

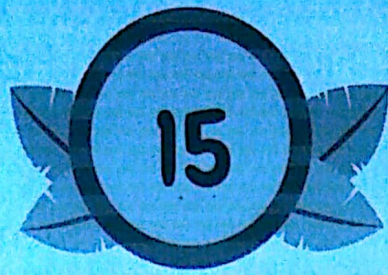
"Kamu cepat sekali belajarnya," ujar Berang-berang. "Sekarang berhenti dulu berenangnya. Besok kita lanjutkan, ya."

"Terima kasih, Berang-berang, kamu sudah mengajariku," ucap Beruang Madu.

"Sama-sama, Beruang."

Beruang Madu pulang ke rumah dengan penuh semangat. Dia tidak sabar menunggu besok. "Aku bisa jadi perenang nanti," kata Beruang Madu.





Rindu Sarang

Pipit Besar dan Pipit Kecil terbang menuju sawah. Pipit Besar memutari area sawah. Dia mencari lubang jaring yang rusak. "Horeee! Ketemu!" seru Pipit Besar.

Pipit Besar dan Pipit Kecil berhasil masuk lewat lubang jaring yang rusak. Biji-biji padi tampak menggiurkan. Secepat kilat, Pipit Besar dan Pipit Kecil mematuki biji-biji padi.

Alangkah kaget Pipit Besar dan Pipit Kecil saat ingin keluar. Tidak ada jaring rusak. Pak Tani menjahit jaring itu saat keduanya sibuk makan.

"Hiks hiks.... Kita tidak bisa pulang." Pipit Kecil sangat sedih. Dia merasa menyesal. "Pasti Ayah dan Ibu mencari kita. Kakak, sih, mengajakku ke sini!" Pipit Kecil melampiaskan kekesalannya.

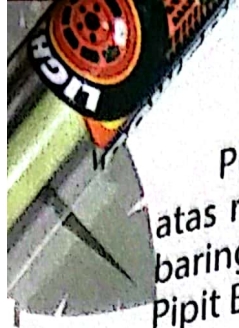
"Maaf.... Kakak janji tidak akan memaksamu lagi. Kakak juga janji akan selalu mendengarkan nasihat Ayah Ibu."

Pipit Kecil menatap sang kakak. "Iya, Kak. Aku juga salah, kok. Seharusnya tadi aku menolak dan mengingatkan Kakak."

Malam semakin gelap. Pipit Besar dan Pipit Kecil sulit tidur. Mereka juga takut ada ular di sawah ini. Ular suka memangsa burung pipit.

Biasanya, mereka berdua tidur di sarang yang hangat. Ayah dan Ibu akan menyiapkan sarang yang nyaman. Pipit Kecil tak bisa menahan air matanya.

Pipit Besar mendekati Pipit Kecil. Mereka bertengger bersisian di tangkai padi. Pipit Besar mencari cara agar mereka berdua bisa tidur nyenyak. Dia memperhatikan tepi sawah. "Yuk, kita ke rerumputan di tepi sawah dekat ujung jaring. Di sana agak kering."



Pipit Kecil mengangguk. Benar saja, mereka bisa tidur atas rerumputan yang sempit. Pipit Besar dan Pipit Kecil berbaring sambil menatap langit. "Aku rindu Ayah dan Ibu," kata Pipit Besar.

"Berkumpul bersama Ayah dan Ibu pasti menyenangkan ya. Bisa makan bersama. Bisa membuat sarang bersama. Bisa bercanda dan bermain bersama."

"Yuk, kita berjanji! Janji selalu mendengarkan nasihat Ayah dan Ibu. Janji selalu saling mengingatkan," ajak Pipit Besar.

"Baik, Kak. Aku janji!" seru Pipit Kecil, semangat.

"Hoaaam...." Rasa kantuk mulai mendera. Pipit Besar dan Pipit Kecil akhirnya tertidur dengan lelap.

"Pelan-pelan, ya, membuka jaringnya. Biar tidak rusak." Terdengar satu suara.

Pipit Besar dan Pipit Kecil terbangun. Matahari sudah terbit. Tampak Pak Tani dan beberapa orang membuka jaring. Ternyata Pak Tani mau memanen padi hari ini. Pipit Besar dan Pipit Kecil merasa senang.

Jaring sudah terbuka. Pipit Besar dan Pipit Kecil segera terbang.

"Maafkan kami, Pak Tani. Terima kasih, padinya enak," kata Pipit Besar.

Pipit Besar dan Pipit Kecil tiba di sarang. Ayah dan Ibu sedang berdiri di depan sarang.

"Ayah Ibu!" seru Pipit Besar dan Pipit Kecil.

"Kalian dari mana saja? Kami mencari semalaman." Ibu bertanya dengan khawatir.

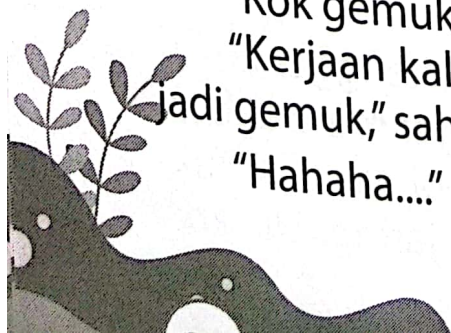
"Maafkan kami, Ayah, Ibu. Kami tidak mendengarkan nasihat Ayah dan Ibu," jawab Pipit Besar dan Pipit Kecil. Mereka berdua lalu bercerita tentang pengalaman mereka.

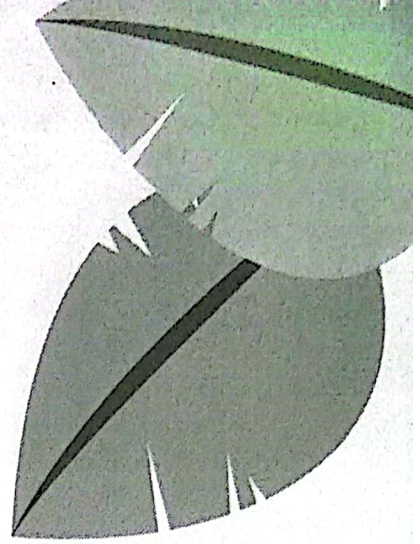
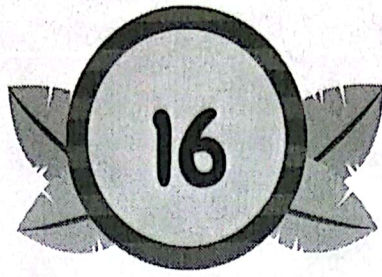
"Syukurlah Pak Tani panen hari ini. Coba panennya sebentar lagi. Wah, kalian bakal tambah gemuk," kata Ayah.

"Kok gemuk, Yah?" Pipit Kecil heran.

"Kerjaan kalian cuma makan biji padi selama sebulan. Kalian jadi gemuk," sahut Ayah.

"Hahaha...." Pipit Besar tertawa.





Belalang atau Daun

Jerapah sedang menyusuri tepi hutan. Banyak tanaman di tepi hutan. Semua tanaman berdaun hijau segar. Jerapah suka sekali makan daun. Jerapah memakan pucuk-pucuk daun dengan lehernya yang panjang.

Krauk krauk.... Jerapah mengunyah daun dengan lahap.

Pucuk daun di satu pohon sudah habis. Jerapah kembali mencari pucuk daun. Dia kembali berjalan menyusuri tepi hutan.

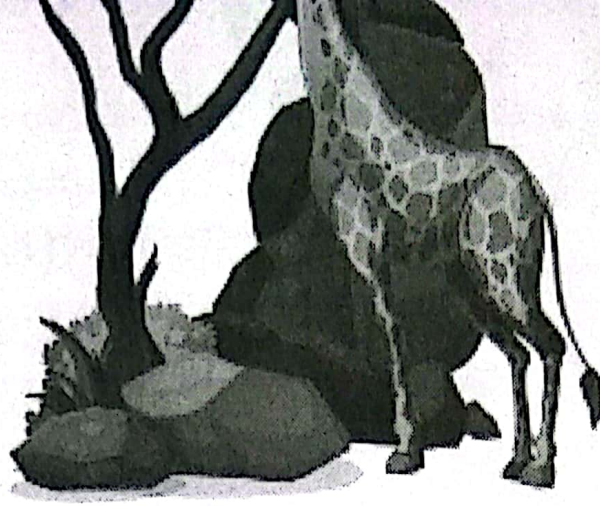
Jerapah berhenti di depan satu pohon. Daun-daun sepertinya baru saja memucuk. "Asyiiik! Aku bisa makan banyak!" seru Jerapah.

Jerapah memetik daun dengan mulutnya. Tiba-tiba... "Aduh aduh, aku bukan daun! Jangan digigit." Ada suara mengaduh dari rimbun dedaunan.

Jerapah kaget. "Siapa?" tanya Jerapah. Dia tak melihat seekor hewan pun di dekatnya.

"Aku Belalang!" seru hewan itu. Si Belalang bertengger di atas sehelai daun.

Jerapah mendekatkan wajahnya ke arah Belalang. "Duh, kukira daun," ucap Belalang, "warna kulitmu persis seperti



daun," lanjut Belalang.

"Hiks, hampir saja tubuhku kamu kunyah, Jerapah," ujar Belalang.

"Maaf maaf, untung belum tergigit. Lagi pula, kalau tergigit, aku juga tidak suka. Aku, kan, tidak memakan hewan lain," kata Jerapah sambil tertawa.

"Aku tadi bersembunyi di antara daun-daunan ini," ucap Belalang.

"Bersembunyi? Kenapa bersembunyi, Belalang?" Jerapah bertanya heran.

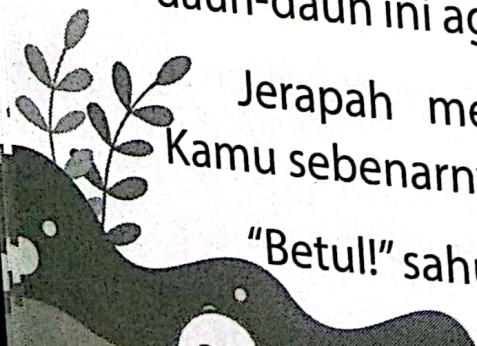
Belalang lalu mulai bercerita. "Tadi aku melihat Pelatuk terbang ke arah pohon ini. Aku ketakutan. Pelatuk sering mematuk belalang lainnya. Aku pun mendekati daun yang warnanya mirip denganku."

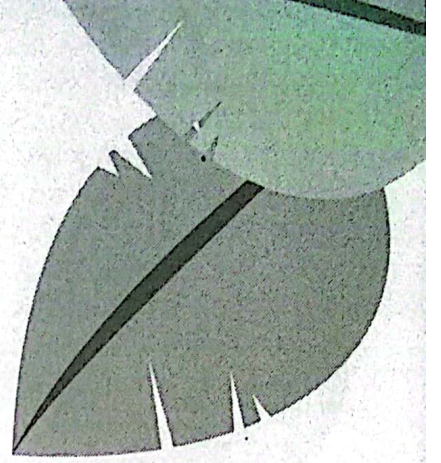
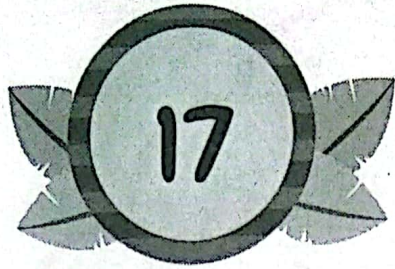
"Kenapa harus di dekat daun?" Jerapah belum mengerti.

"Ini disebut penyamaran, Jerapah. Aku menyamar di antara daun-daun ini agar Pelatuk tidak bisa melihatku," jelas Belalang.

Jerapah mengangguk paham. "Oooh..., aku mengerti. Kamu sebenarnya tidak bersembunyi, tapi menyamarkan diri."

"Betul!" sahut Belalang.





Sedia Payung Sebelum Hujan

"Kwek kwek kwek...." Rombongan bebek berjalan di tepi sawah. Cara mereka berjalan tampak lucu sekali. Ekor mereka bergoyang seirama. Bebek-bebek itu melenggang ke kiri dan ke kanan. Jika ada satu ekor bebek berhenti berjalan, bebek lainnya juga berhenti.

Suara bebek-bebek meramaikan suasana sawah sore itu. Bebek-bebek berjalan menuju kandang. Sementara, Pipit bertengger di atas ranting.

"Hai, Bebek! Hari belum senja. Mengapa kamu dan teman-temanmu cepat pulang?" tanya Pipit.

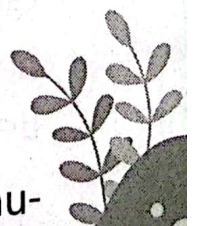
"Hai, Pipit! Kami harus pulang karena sebentar lagi akan turun hujan. Lihatlah, awan di atas sana mendung sekali," sahut Bebek.

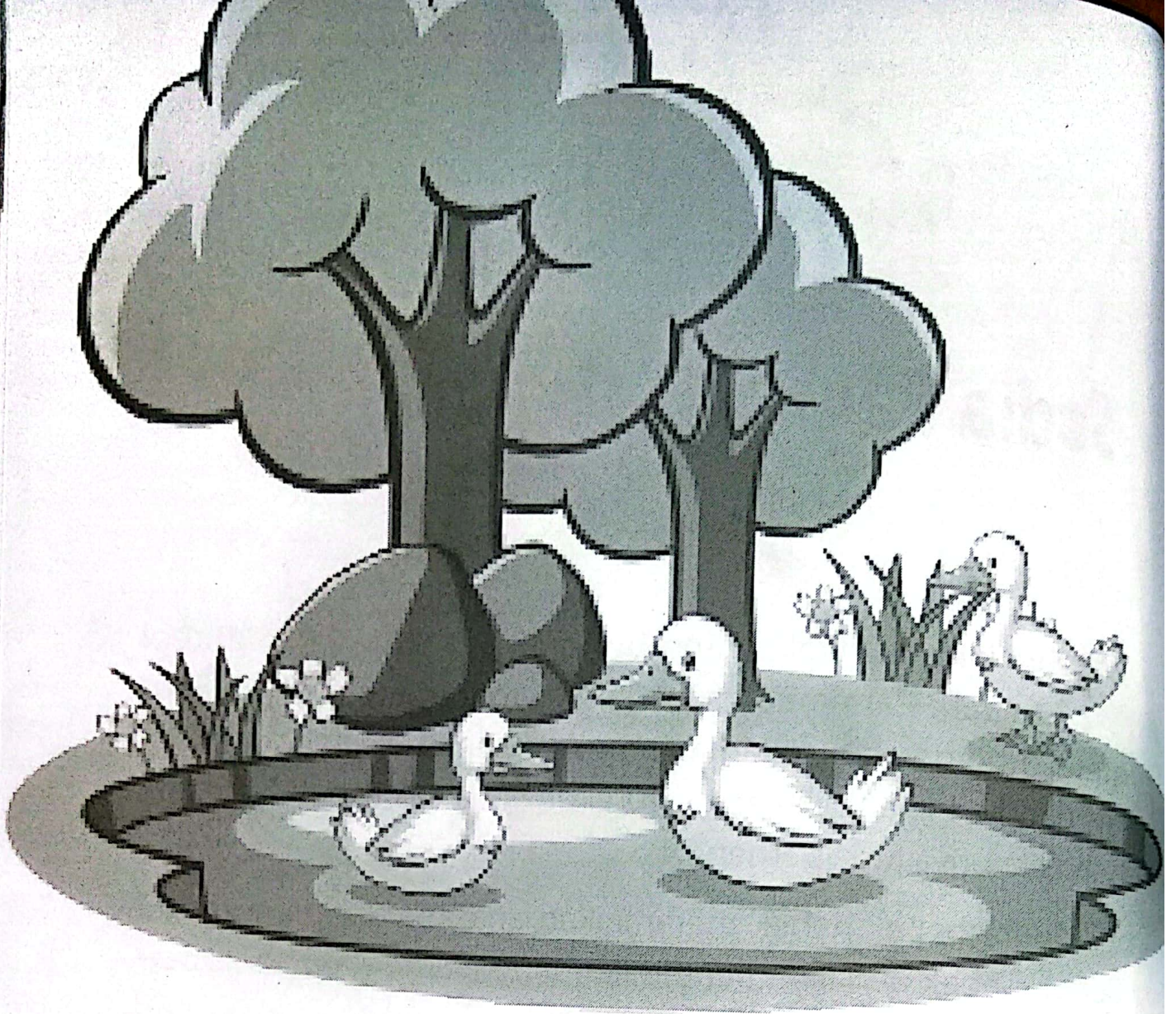
Pipit memandang langit. Benar sekali, langit terlihat mendung. "Tapi, belum tentu akan turun hujan, Bebek," kata Pipit.

"Sedia payung sebelum hujan, Pipit. Begitulah kata pepatah," kata Bebek sambil terus berjalan bersama kawanannya. Si Pipit terbang mengikuti mereka.

"Artinya apa? Kamu punya payung?" tanya Pipit.

"Hahaha.... Pipit, Pipit. Maksudku, berhati-hati sebelum hujan benar-benar turun. Lagi pula, aku dan teman-temanku su-



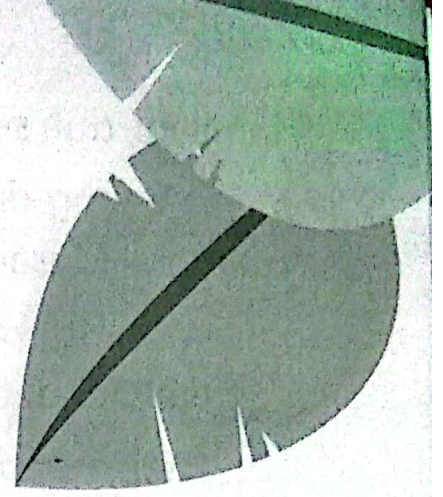
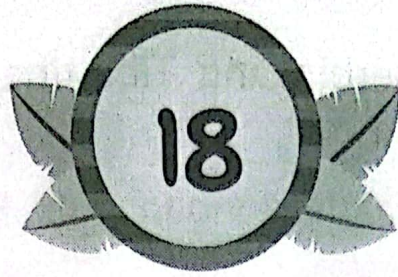


dah selesai mencari makan. Jadi, kami bisa pulang lebih awal," jelas Bebek.

"Oh, begitu. Aku kira kamu punya payung," kata Pipit, polos.

Pipit lalu terbang dengan cepat. Bebek dan kawanannya melanjutkan perjalanan menuju kandang. Mereka berjalan dengan sangat tertib. Tak satu pun bebek yang ingin mendahului temannya. Langkah mereka begitu teratur. Suara mereka semakin terdengar nyaring.

Kandang bebek-bebek itu sudah mulai terlihat. Tiba-tiba saja, hujan turun. Benar perkiraan mereka, hujan pun turun dengan sangat deras. Bebek-bebek berlari menuju kandang. Bebek bersyukur mereka kehejutan sebentar saja.



Aku Tidak Melukaimu

Rusa baru saja pindah tempat tinggal. Tempat tinggalnya yang lama sudah tidak aman. Banyak pemburu yang memburu kawanan Rusa. Rusa tinggal di hutan baru. Hutan ini masih sangat hijau. Masih banyak pohon yang tumbuh. Berbagai hewan juga tinggal di hutan ini.

Rusa belum berkenalan dengan semua hewan. Hewan yang pertama dia kenal adalah Musang.

"Jangan dekat-dekat dengan Badak," bisik Musang. Rusa sedang berkunjung ke rumah Musang.

"Lho, memangnya kenapa?" Rusa merasa heran. "Bukankah Badak hewan yang baik?"

"Coba lihat." Musang menunjuk ke arah Badak. Badak sedang berjalan bersama kawanannya. "Lihat di kepalanya. Badak memiliki cula yang menyeramkan. Berbahaya kalau kamu dekat-dekat."

Rusa tidak terpengaruh oleh ucapan Musang. Badak memang memiliki cula yang tajam. Namun, bukan berarti Badak seekor hewan yang jahat.

"Kita tidak bisa menilai hanya dengan tampilannya, Musang." Rusa mencoba memberikan pengertian ke Musang.

"Mana mungkin dia baik hati. Badannya saja besar. Culanya



apalagi, duh seraaaam!"

Musang dan Rusa asyik berbincang. Tiba-tiba, Badak memanggil Musang. "Halo, Musang!"

Musang ketakutan. Dia takut dengan cula Badak. Rusa segera mendatangi Badak.

"Hai, Badak, perkenalkan aku Rusa. Aku penghuni baru hutan ini," sapa Rusa.

"Wah, selamat datang di hutan ini, Rusa." Badak menyapa dengan ramah.

Rusa semakin yakin sebenarnya si Badak ini hewan yang baik hati. Rusa melihat si Badak memegang keranjang berisi buah jeruk.

"Aku tadi baru panen buah jeruk. Ini buat kamu, Musang. Buat kamu juga, Rusa. Buah jeruk ini sangat manis," ujar Badak.

Musang yang sedari tadi terdiam mulai memberanikan dirinya. Dia menatap wajah Badak. "Terima ka...kasih, Badak," kata Musang dengan terbata-bata.

"Kamu kenapa, Musang?" Badak bertanya heran.

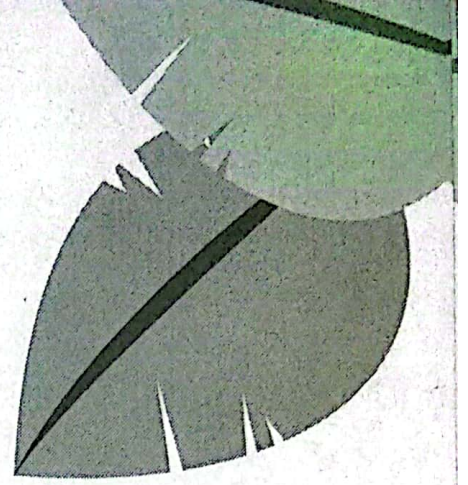
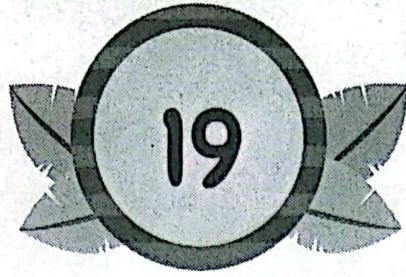
"Aku pikir kamu hewan yang jahat. Aku takut dengan cula-mu itu." Musang berkata dengan jujur.

Badak tersenyum. "Culaku ini kugunakan kalau diserang hewan pemangsa saja, Musang. Tenang, aku tidak akan melukai siapa pun. Aku, kan, sama dengan Rusa. Aku cuma suka makan buah dan daun," jelas Badak.

Musang merasa bersalah. Dia telah salah menilai Badak. Musang pun sadar. Ini murni kesalahannya sendiri. Musang tidak pernah mencoba berteman dengan Badak. Setiap Badak ingin berteman, Musang selalu menjauh.

"Maafkan aku, Badak," sesal Musang.

"Tidak apa-apa, Musang. Ayo dimakan buah jeruknya," ucap Badak.



Momon dan Badut

Ada satu persahabatan yang unik, yaitu antara si Badut dan Momon. Badut itu si ikan badut, Momon itu si anemon. Persahabatan keduanya membuat bingung hewan-hewan lain, terutama si Kakapo ikan kakap.

"Momon itu kan berbahaya, Badut. Dia memiliki racun. Tapi, kamu kok berani sekali berada di dekat Momon," kata Kakapo.

"Iya, Momon memang beracun. Tapi, dia tidak bakal menyakitiku, kok. Malah kami saling berguna," sahut Badut.

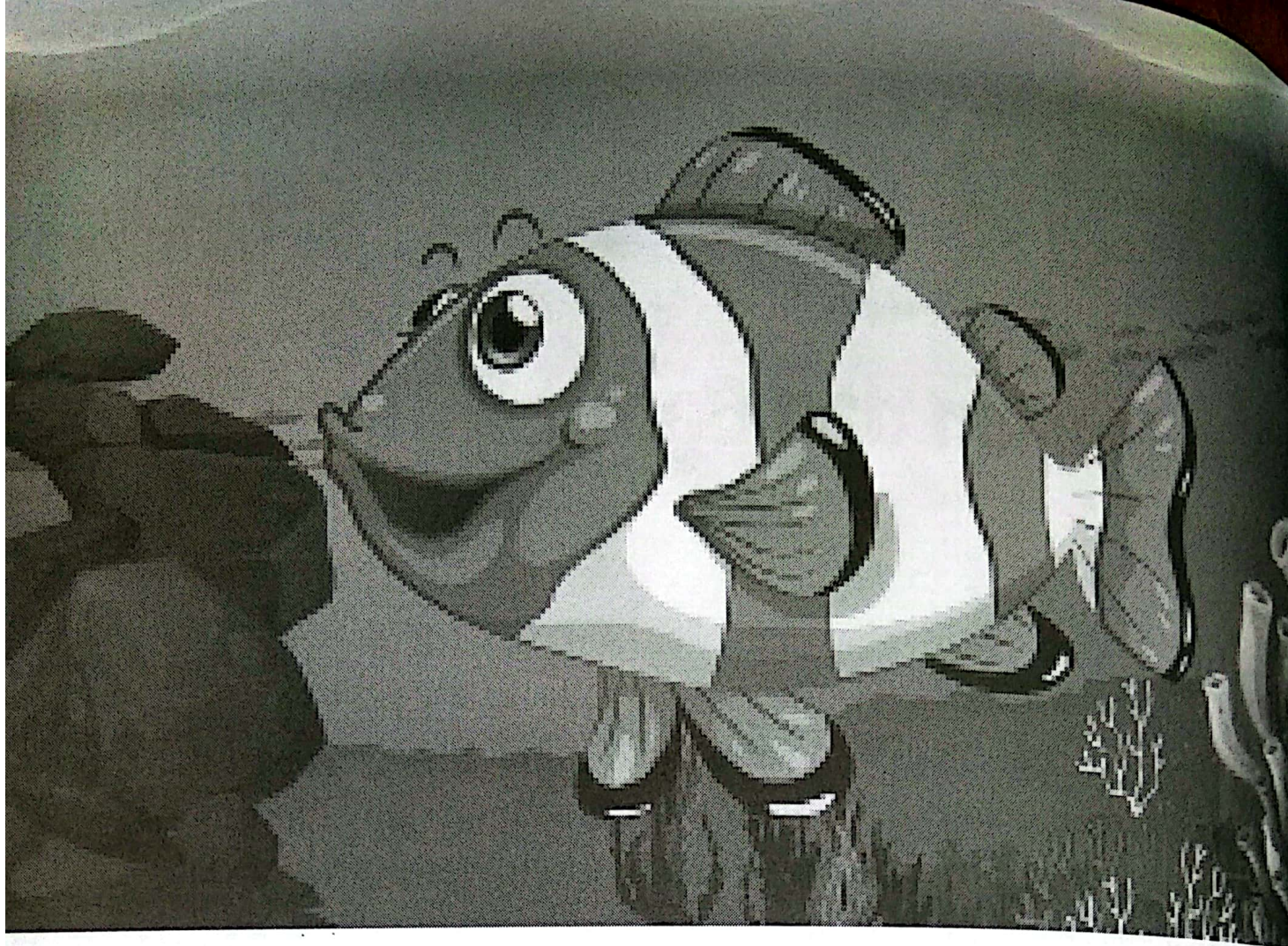
"Maksudmu?" Kakapo tidak mengerti. "Beracun gitu kok bisa berguna untukmu," ucap Kakapo.

"Aku ini sering diburu hewan-hewan pemangsa. Jadi, aku berlindung di dekat Momon. Nah, Momon senang sekali aku berada di dekatnya," kata Badut.

"Kok bisa senang?"

"Ketika kau berenang di dekat Momon, tubuhku menghasilkan oksigen. Oksigen ini sangat berguna untuk Momon," jelas Badut.

"Hmmm.... Misalnya kalian tidak saling menguntungkan, apa masih mau berteman?" tanya Kakapo.



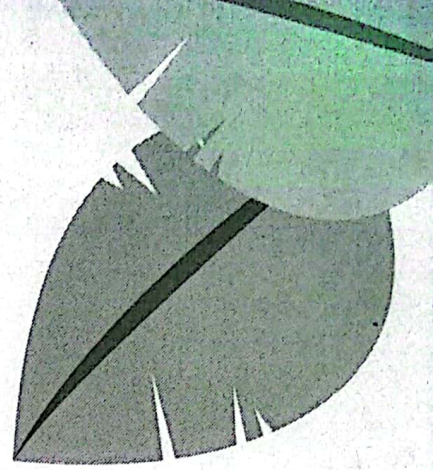
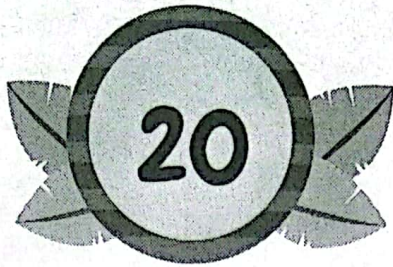
Badut terdiam beberapa saat. "Ya, tetap berteman, dong. Lagi pula, meski beracun, Momon itu tidak akan menyakiti hewan lain yang tidak berniat menyakitinya. Racun itu hanya untuk hewan yang ingin memangsanya," kata Badut.

Kini giliran Kakapo yang terdiam mendengar ucapan Badut. Benar juga kata si Badut. Setiap hewan kan memiliki senjata untuk melindungi diri sendiri, ucap Kakapo dalam hati.

"Bagaimana caranya aku berteman dengan Momon?" tanya Kakapo.

"Kamu nggak perlu berenang di dekat tubuh Momon. Sapa aja si Momon. Tidak perlu takut," jawab Badut. "Ayo, ikut aku!" ajak Badut.

Kakapo berenang bersama Badut. Kakapo menyapa Momon. Momon pun membalasnya dengan ramah. Sejak itu, Kakapo mulai berteman dengan Momon. Tentu saja, dia tidak bisa berenang di antara tubuh Momon, ya.



Suara Menyeramkan

Cenderawasih sedang terbang di tengah hutan. Hari sudah gelap karena sudah malam. Cenderawasih pulang sendirian. Tiba-tiba, terdengar suara aneh dan menyeramkan. Cenderawasih kaget sekali.

"Kwok kwok kwok...." Begitulah suara yang didengar Cenderawasih.

"Suara apakah itu? Jangan-jangan ada hewan pemangsa di sini," kata Cenderawasih, ketakutan.

"Kwok kwok kwoook...." Suara itu semakin terdengar keras. Saking takutnya, Cenderawasih tak berhati-hati terbang. Dia menabrak dahan pohon.

"Aduh!" seru Cenderawasih, kesakitan.

"Kwok kwok kwok...." Suara itu terdengar lebih dekat. Cenderawasih menoleh ke arah pohon. Dia melihat ada dua ekor hewan bertengger di dahan pohon.

"Hai, kamu!" ucap salah satu ekor hewan.

Cenderawasih kaget, tapi dia penasaran juga. Bentuk hewan itu serupa dirinya. Sama-sama seperti burung. Rupanya, hewan itu juga tahu kekagetan si Cenderawasih.

"Tidak usah kaget begitu. Aku Burung Hantu"



"Burung Hantu? Namamu seram sekali," kata Cenderawasih.

"Ini karena aku beraktivitas di malam hari," sahut Burung Hantu.

"Suara kwok kwok itu suara kamu?" tanya Cenderawasih.

"Iya, itu suaraku. Kamu takut, ya?" ucap Burung Hantu.

"Iya, tadi aku takut. Aku kira suara hewan buas," kata Cenderawasih.

"Meski suaraku terdengar seram, aku bisa terbang tanpa suara, lho," kata Burung Hantu.

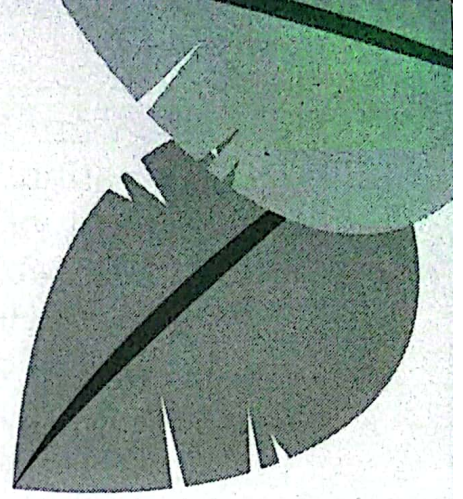
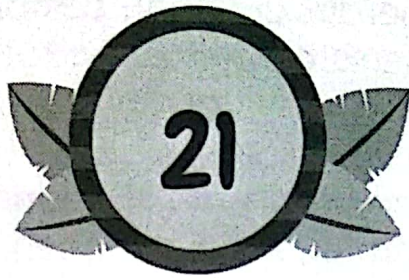
"Benarkah?" kata Cenderawasih, heran.

"Iya, coba lihat," ucap Burung Hantu, lalu dia terbang berputar-putar di dekat Cenderawasih. Benar saja, Burung Hantu terbang tanpa mengeluarkan suara apa pun.

"Pantas saja kamu disebut Burung Hantu. Tiba-tiba muncul saja tanpa suara," kata Cenderawasih sambil tertawa.

"Bulu-bulu pada sayapku ini tersusun rapat, Cenderawasih. Jadi, jika aku terbang, udara akan tersebar dan suaraku akan redam oleh udara," jelas Burung Hantu.

"Oh, begitu. Kini aku mengerti," kata Cenderawasih.



Lomba Makan Rumput

Ada dua ekor kambing. Kambing Hitam dan Kambing Putih. Keduanya selalu tidak akur. Selalu ada saja yang mereka rebutkan. Rebutan makanan. Rebutan tempat bermain. Rebutan semuanya.

"Heran, kapan sih kalian bisa akur?" Sapi mulai kesal dengan tingkah kedua temannya.

"Dia sih!" ketus Kambing Putih.

"Kamu sih!" balas Kambing Hitam.

Sapi pun mencari ide untuk membuat kedua temannya akur. "Bagaimana caranya, ya?" Sapi bertanya ke Ayam.

Ayam tidak langsung menyahut. Dia berpikir. "Oh, aku ada ide!" serunya. "Begini, bikin lomba saja." Ayam menyampaikan idenya.

"Bukannya malah tambah tidak akur? Kambing Hitam dan Kambing Putih nanti bertengkar lagi setelah lomba." Sapi merasa ide Ayam bukan ide yang tepat.

"Nah, aku punya ide agar mereka tidak bertengkar. Sini aku bisikin...." Ayam berbisik ke telinga Sapi.

Sapi mengangguk paham. Dia tersenyum senang.

Keesokan harinya, lomba dimulai. Lomba apakah gerangan? Lomba makan kerupuk, eh lomba makan rumput.

"Kok pesertanya aku dan si Putih saja?" tanya Kambing Hitam.

"Iya nih. Kamu tidak ikut, Sapi? Kamu, kan, juga pemakan rumput," sahut Kambing Putih.

"Kalian sajalah yang ikut. Kalau aku ikut, aku pasti menang. Makanku, kan, lebih banyak dari kalian," kata Sapi sambil tertawa.

"Hahaha.... Benar juga. Kalau kamu tidak ikut, aku pasti menang," ujar Kambing Hitam.

"Aku yang menang!" balas Kambing Putih.

"Hadeeeh.... Lomba belum dimulai, kalian sudah bertengkar." Ayam geleng-geleng kepala menatap kedua temannya.

Dua tumpukan rumput sudah tersedia di depan mereka. Kamb-



ing Hitam dan Kambing Putih berdiri di depan tumpukan rumput masing-masing. Mereka begitu bersemangat mengikuti lomba.

"Bersiap, ya." Sapi memandu jalannya perlombaan. "Aku hitung sampai tiga. Satu dua tiga... mulai!" seru Sapi.

Kambing Hitam dan Kambing Putih mulai memakan rumput. Mereka makan dengan cepat. Namun, ada yang aneh. Meski sudah dimakan, rumput tidak pernah habis.

Kambing Hitam dan Kambing Putih merasa heran sebenarnya. Kok rumputnya tidak pernah habis, sih, pikir Kambing Putih dan Kambing Hitam. Meskipun begitu, keduanya tidak berhenti makan. Mulut keduanya terus mengunyah rumput. Kambing Hitam dan Kambing Putih tidak ada yang menyerah.

"Hebat sekali kalian ini. Banyak sekali rumput yang sudah kalian makan," kata Sapi.

Makin bersemangatlah Kambing Hitam dan Kambing Putih. Namun, lama-lama mereka kewalahan juga. Kambing Hitam dan Kambing Putih sama-sama berhenti mengunyah. Perut mereka sudah terlalu kenyang.

"Aku menyerah," ucap Kambing Hitam.

"Aku juga menyerah," kata Kambing Putih.

Tak lama, keluarlah Ayam dari balik rumput. Rupanya si Ayam bersembunyi di bawah rumput, di sebuah lubang besar. Ayam yang mendorong rumput sehingga rumput tak pernah habis dimakan.

"Oooh, ternyata kamu, Ayam!" seru Kambing Putih.

"Kalian berdua hebat sekali! Aku sampai lelah mendorong rumput ke atas," ujar Ayam.

"Benar! Kambing Hitam dan Kambing Putih sama-sama hebat. Jadi, tidak ada yang kalah, ya. Kalian berdua pemenangnya!" seru Sapi.

Kambing Hitam dan Kambing Putih bertatapan. Mereka berdua lalu tertawa bersama.

"Lihat perutmu. Gemuk sekali," kata Kambing Hitam.

"Perutmu juga. Hahaha.... Banyak sekali kita makan rumput." Kambing Putih terbahak-bahak.

"Nah, akur begini, kan, bagus. Jangan sering bertengkar lagi, dong," ujar Sapi.

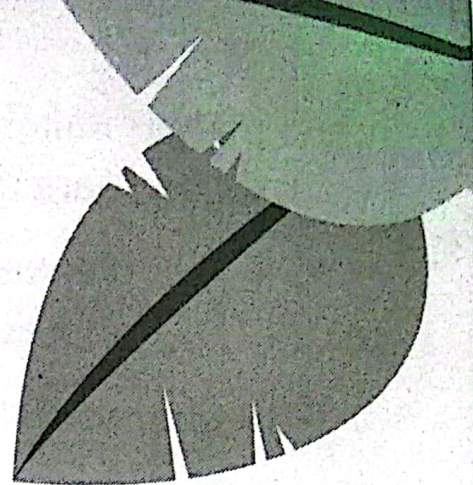
"Iya iya, aku janji tidak akan bertengkar lagi," ucap Kambing Hitam. "Maafkan aku, ya, Putih."

"Aku juga janji tidak akan sering bertengkar. Maafkan aku juga, Hitam," balas Kambing Putih.

Sejak itu, Kambing Hitam dan Kambing Putih tampak selalu akur. Sesekali mereka bertengkar, tapi segera saling meminta maaf. Sapi dan teman-temannya pun senang melihatnya.



Suara Siapa?



Ada beberapa jenis burung yang memiliki suara unik. Ada pula jenis burung yang bisa meniru suara hewan lain. Apakah kamu tahu siapa burung peniru suara?

Sore itu, Merpati asyik bertengger di ranting pohon. Merpati asyik bersiul dan bernyanyi. Namun, setiap kali Merpati bersuara, ada suara lain yang mengikutinya. Suara itu mirip dengan suara Merpati.

"Aneh. Masa itu gema suaraku?" bisik Merpati.

"Aneh. Masa itu gema suaraku?" Terdengar sebuah suara.

"Ih, kok menyebalkan sekali," kata Merpati.

"Ih, kok menyebalkan sekali." Suara itu kembali meniru ucapan Merpati.

Karena kesal, Merpati segera berteriak, "Hei, siapa pun kamu, jangan bercanda dong. Ayo keluar!"

Seekor burung muncul dari rimbun pohon di samping Merpati. "Hahaha...." Dia tertawa dengan keras.

"Rupanya kamu yang meniru suaraku dari tadi? Siapa kamu?" tanya Merpati.



"Aku Kakaktua. Aku suka sekali meniru suara hewan lain, bahkan suara manusia," kata Kakaktua.

Melihat wajah Merpati yang kesal, Kakaktua segera berkata, "Maafkan aku, ya," kata Kakaktua.

Merpati tak kesal lagi. "Mengapa sih kamu selalu meniru suaraku?"

"Aku suka saja mengulang suara yang kudengar. Aku bukan maksud meledek kok, Merpati," kata Kakaktua.

"Ada-ada saja sih kamu, Kakaktua. Tapi, lucu juga sih suaramu. Persis banget dengan suaraku," ucap Merpati.

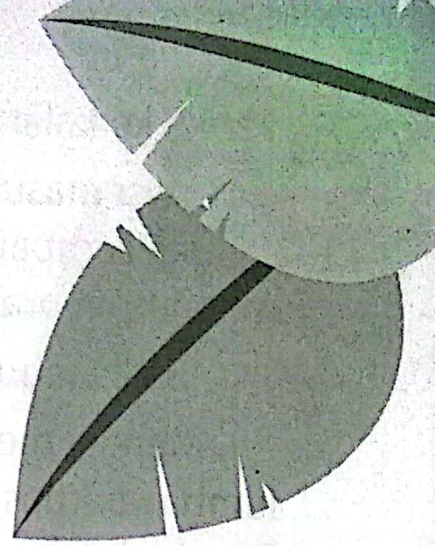
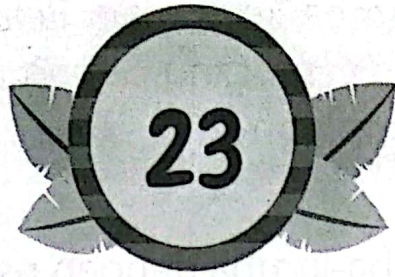
"Persis banget dengan suaraku," balas Kakaktua.

"Tuh kan, kamu lagi-lagi mengulang suaraku," kata Merpati.

"Tuh kan, kamu lagi-lagi mengulang suaraku," sahut Kakaktua.

Merpati tertawa senang. Dia tidak kesal lagi. Setelah itu, Merpati dan Kakaktua bermain bersama.





Lumba-lumba Rindu Laut

Orang-orang duduk di bangku penonton. Ada yang tertawa. Ada yang bersorak. Semuanya tampak bahagia. Mereka menyaksikan aksi Lumba-lumba di kolam. Lumba-lumba melompat dari air, lalu memasuki lingkaran api. Lumba-lumba juga memainkan sebuah bola dengan moncongnya.

Sekilas, Lumba-lumba terlihat bahagia. Dia sudah terlatih menampilkan wajah penuh senyuman di depan para penonton pertunjukan. Namun, tahukah kalian, sebenarnya Lumba-lumba sangat sedih.

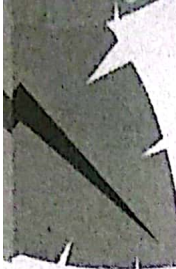
Pulang. Satu kata yang sangat dirindukan oleh Lumba-lumba. Dia ingin sekali pulang. Lumba-lumba sedih karena terperangkap di kolam besar ini. Memang berukuran besar, tapi tak sebesar lautan. Ya, Lumba-lumba ingin pulang ke lautan.

"Apakah ada yang akan menolongku?" ucap Lumba-lumba saat pertunjukan sudah berakhir. Lumba-lumba sedang berenang-renang sendirian.

"Hiks, tidak mungkin ada yang menolongku. Tempat ini sepi sekali." Lumba-lumba meneteskan air mata.

Tiba-tiba terdengar suara ramai. Beberapa manusia memasuki pintu di sebelah kanan. Mereka membawa satu wadah besar.

Lumba-lumba cemas. "Apakah mereka mau memindah-



kanku ke kolam lain?"

"Ayo masukkan Lumba-lumba ke wadah. Pelan-pelan, ya. Jangan sampai dia kaget," ucap seseorang. Sepertinya dia yang memimpin orang-orang di sampingnya.

"Baik," sahut yang lain.

Mereka mengangkat Lumba-lumba dengan pelan. Lumba-lumba berhasil dipindahkan. Lumba-lumba hanya pasrah. Dia tidak tahu mau dibawa ke mana. Biasanya Lumba-lumba dipindahkan ke kolam lain di kota yang berbeda.

Lumba-lumba sudah berada di truk besar. Perjalanan terasa sangat lama. Lebih lama dari biasanya. "Sepertinya kali ini ke kota yang sangat jauh," ujar Lumba-lumba.

Truk berhenti. Lumba-lumba dikeluarkan dari truk. Lumba-lumba hanya memejamkan mata. Dia tidak bersemangat dengan tempat baru. "Sama saja. Sama-sama tidak nyaman. Sama-sama bukan laut," kata Lumba-lumba.

Lumba-lumba berpikir dia akan segera dimasukkan ke kolam. Namun, Lumba-lumba dibawa ke kapal berukuran sedang. Duh, apakah Lumba-lumba akan menuju kota di lain pulau?

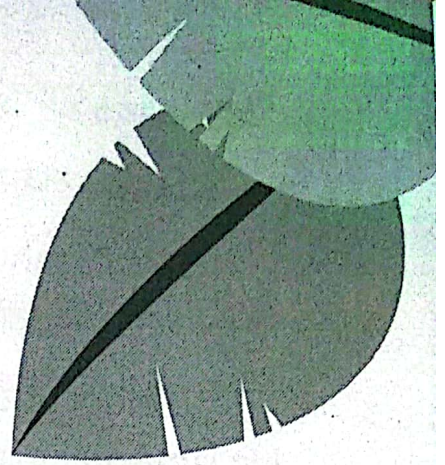
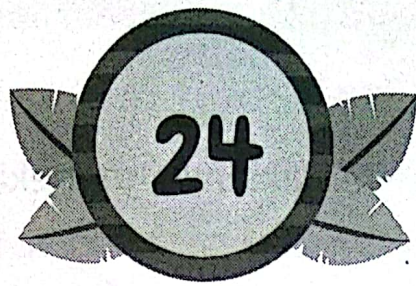
Tak lama, Lumba-lumba dikeluarkan dari wadah. Lumba-lumba masih bersama orang-orang berseragam tadi. Lumba-lumba mencium aroma sesuatu.

"Ini, kan, aroma laut! Embusan anginnya enak sekali!" seru Lumba-lumba.

"Sekarang kamu sudah kembali ke tempat tinggalmu, Lumba-lumba. Hati-hati dan sehat selalu, ya," ujar si pemimpin rombongan.

Lumba-lumba sangat senang. Rupanya dia dibawa ke laut. Mereka adalah petugas yang menyelamatkan Lumba-lumba.

Byur! Lumba-lumba dimasukkan ke laut. Lumba-lumba berenang dengan gembira. Dia berbalik ke arah kapal. Lumba-lumba tersenyum, lalu melompat dengan tinggi. "Terima kasih banyak!" serunya.



Bintang Laut dan Penyu

Lautan dihuni oleh banyak hewan. Dari hewan berukuran kecil, hingga hewan berukuran besar. Ada hewan pemangsa atau predator. Ada pula hewan imut menggemaskan. Si Bintang Laut salah satunya.

"Aku bosan tinggal di dasar laut. Ingin sekali jalan-jalan ke tepi pantai," ucap Bintang Laut.

"Di sana berbahaya. Kamu nanti ditangkap manusia," kata Penyu. "Teman-temanku banyak yang hilang di sana," lanjut Penyu.

"Tapi, aku ingin sekali saja ke sana. Bantu aku, dong, Penyu," pinta Bintang Laut.

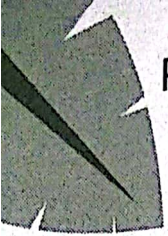
Penyu merasa kasihan juga dengan Bintang Laut. Dia sering bolak-balik ke pantai. Dia sangat berhati-hati setiap kali menuju pantai. Ini karena selalu ada pemburu Penyu di tepi pantai.

"Oke, baiklah aku akan membantumu. Tapi, sebentar saja, ya," ujar Penyu.

Penyu menemani Bintang Laut menuju pantai. Bintang Laut bergerak dengan pelan. Penyu pun bergerak pelan agar bisa mengiringi Bintang Laut. Penyu merasa perjalanan terlalu lama.

"Bagaimana kalau kamu duduk di atas cangkangku saja? Biar kita cepat sampai di pantai," saran Penyu.

"Ide bagus. Oke!" Bintang Laut segera duduk di atas cangkang



Penyu.

"Sudah siap?" tanya Penyu.

"Siap!" sahut Bintang Laut. Tentakelnya menekan cangkang Penyu agar tidak terlepas.

"Meluncuuur!" Wuuus! Penyu berenang dengan pelan, lalu makin lama makin cepat.

"Wah wah! Aku bergerak cepat. Ayo cepat, Penyu!" seru Bintang Laut senang.

Tak lama, sampailah mereka berdua di tepi pantai. Bintang Laut segera turun dari cangkang Penyu. Bintang Laut takjub menatap suasana pantai.

"Wah! Bagus sekali, Penyu! Lihat pasir putih itu. Indah sekali. Banyak pohon juga di sini. Pohon apa itu?" Bintang Laut menunjuk sebuah pohon.

"Itu namanya pohon kelapa. Kalau di ujung sana..." Penyu menunjuk sekumpulan pohon lainnya, "itu pohon bakau."

"Unik sekali pohon bakau itu. Akar-akarnya bergelantungan," ucap Bintang Laut.

Bintang Laut masih merasa takjub dengan apa yang dilihatnya. Pantai masih sepi karena masih pagi sekali. Cuma ada tiga orang di tepi pantai yang sedang bermain pasir. Bintang Laut memainkan pasir-pasir.

"Bagaimana? Sudah tidak penasaran lagi, kan?" tanya Penyu.

"Iya, ternyata bagus sekali suasana pantai ini," sahut Bintang Laut.

"Aku mau menengok telur-telur dulu, ya. Kamu tunggu di sini," kata Penyu.

Penyu segera menengok telur-telur yang berada di dalam pasir, di dekat pohon-pohon kelapa. Bintang Laut masih bermain pasir.

Tiga orang yang sedang bermain pasir tadi tiba-tiba berlarian ke arah Bintang Laut. Bintang Laut tidak menyadarinya. Seorang anak kecil memegang Bintang Laut. Bintang Laut kaget. Dia ketakutan.

"Lucu sekali hewan ini. Aku ingin memeliharanya," kata si anak.

"Dia masih hidup, Nak. Sebaiknya kita kembalikan ke laut," kata si ibu.

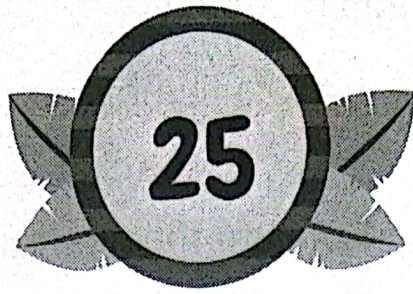
Bintang Laut merasa senang. Ternyata mereka bukan manusia jahat. Mereka berjalan menuju air, lalu melepas Bintang Laut.

"Terima kasih banyak," bisik Bintang Laut.

Penyu segera bergerak ke arah pantai. Dia cemas ketika melihat orang-orang itu mendekati Bintang Laut. Penyu mencari-cari si Bintang laut. "Kamu di mana, Bintang?" seru Penyu. Penyu berenang-renang di tepian pantai.

"Aku di sini, Penyu. Aku baik-baik saja. Mereka tadi melepaskanku. Mereka baik sekali," sahut Bintang Laut. Dia berada di dekat batu karang.

"Syukurlah kamu selamat. Aku takut kamu dibawa pulang oleh mereka." Penyu bernapas lega. Bintang Laut dan Penyu pulang sebelum pantai ramai oleh pengunjung.



Kucing yang Ingkar Janji

Zaman dulu kucing dan anjing belum bermusuhan. Kucing memanggil anjing dengan sebutan "Dogi", sedang anjing memanggil kucing dengan sebutan "Meong". Suatu hari anjing berburu dan mendapatkan seekor kelinci. Dogi membawanya kepada kucing. "Ini hasil buruanku hari ini. Bisakah kamu menjaganya, sementara aku berburu lagi?" kata Dogi. "Tentu aku akan menjaga kelinci ini. Jangan khawatir teman," kata Meong.

Mereka membuat kata sandi. Kata sandi ini berguna untuk memberitahu mereka saat ada bahaya. Kata Meong "Jika aku mengeluarkan suara 'meooong' dengan keras, itu pertanda ada bahaya, tetapi jika suaraku tidak terdengar, berarti aman-aman saja," kata Meong. "Aku juga melakukan hal yang sama. Jika aku mengeluarkan suara 'guk, guk...' berarti aku memperoleh mangsa, jika aku melonglong tinggi lalu merendah, berarti ada bahaya, kamu menuju ke arah suara itu untuk menolongku," kata Dogi.

Hampir satu jam dogi berburu. Tiba-tiba Meong mendengar "guk, guk," Meong gembira. Daging kelinci yang dijaganya dilahapnya habis. Setelah itu Meong mengeluarkan tanda ada bahaya dan berlari. Dogi berlari ke tempat Meong. Setibanya

di tempat Meong, Dogi sedih, karena Meong hilang. Ternyata, Meong sudah melahap habis kelinci buruan Dogi. Dogi pun mencari Meong. Dogi melihat Meong di tepi sungai. Lalu Dogi melolong sambil menggoncang semak-semak. Meong tahu isyarat itu. Ia lari menyeberangi sungai. Tapi malang, Meong terjatuh ke sungai.



Membacakan dongeng jauh lebih efektif daripada hanya mendongeng saja. Membaca dongeng melibatkan keaktifan dari anak-anak. Anak-anak bisa diajak untuk melihat gambar tokoh-tokoh seperti kancil, singa, kura-kura atau burung bangau. Dengan membacakan dongeng maka anak juga bisa aktif menggunakan mata dan telinga.

Cerita-cerita dalam buku ini dapat menjadi sarana bagi para orang tua yang ingin menanamkan nilai-nilai moral pada anak sejak dini. Penanaman nilai moral dengan cara bercerita akan jauh lebih mengena daripada nasihat yang membuat anak bosan. Dengan cerita anak bisa menafsirkan sendiri tentang hal baik dan buruk.

Dalam buku ini kami sajikan 25 Dongeng Binatang yang paling

- | | |
|---|--|
| 1. Anak Pipit Dan Kera | 13. Kerbau dan Kambing |
| 2. Anak Siput dan Cangkangnya | 14. Kisah Oni Si Burung Hantu yang Lucu |
| 3. Ayam dan Kera | 15. Kucing yang Ingkar Janji |
| 4. Burung Bangau dan Kepiting | 16. Kodok Sebesar Kerbau |
| 5. Burung Bangau dan Kendi | 17. Landi, Landak yang Pemberani |
| 6. Catty si Kucing yang Rajin | 18. Mengapa Kekelawar Terbang Malam |
| 7. Dino si Gorila Raksasa | 19. Mongki, Monyet yang Licik |
| 8. Dua Kambing Sombong | 20. Rusa Lawan Siput |
| 9. Dogi Anjing Melawan Bayangan Sendiri | 21. Singa dan Nyamuk |
| 10. Katak yang Tuli | 22. Semut dan Belalang |
| 11. Keledai, Garam, dan Kapas | 23. Serigala dan Kambing |
| 12. Kancil yang Kena Batunya | 24. Tanduk Pembawa Sial |
| | 25. Ular yang Jahat dan Tupai Yang Bijak |

BANTUAN P

PM

Prima Media Yogyakarta

(Chivita Books Group)

Jl. Merpati No. 9, Karangmojo,

Wadarmatani Ngemplak Sleman, DIY

ISBN: 978-602-52198-5-6



9 786025 219856